

102
75 02 01
Uto
No

TESIS
MUSIK KLASIK DAN PENGGEMARNYA:
ANALISIS KESENIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI
(Studi Kasus di Kota Semarang)



UDI UTOMO

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000

MUSIK KLASIK DAN PENGGEMARNYA :
ANALISIS KESENIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI
(Studi Kasus di Kota Semarang)

TESIS

**Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



Oleh:
UDI UTOMO
NIM. 099712705M

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000**

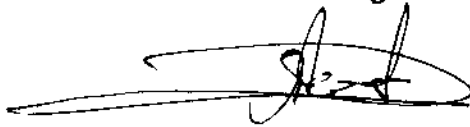
Lembar Pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL, 27/6-2000

Oleh

Pembimbing



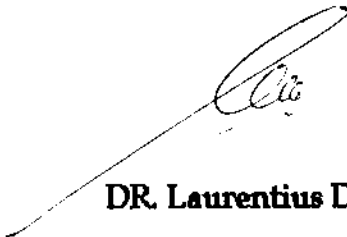
Dede Oetomo, Ph.D.

NIP. 131453131

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial

Program Pascasarjana Unair Surabaya



DR. Laurentius Dyson P, MA.

NIP. 130937724

**Telah diuji pada
tanggal 24 Mei 2000**

PANTIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA.

Anggota : Dr. Laurentius Dyson P, MA.

Dede Oetomo, Ph.D.

Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA.

Daniel Theodore Sparringa, Ph.D.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata`ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga pada akhirnya saya bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.

Keberhasilan penyelesaian tesis ini tiada lain berkat adanya bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada:

- 1) Tim Pengelola Proyek PGSM, Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa selama saya mengikuti studi lanjutan pada program Magister.
- 2) Rektor Universitas Airlangga, Prof. H. Soedarto, DTM & H., Ph.D., dr. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister.
- 3) Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang dijabat oleh Prof. Dr. H. Soedijono, dr. atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menjadi mahasiswa pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- 4) Pembimbing saya, Dede Oetomo, Ph.D. yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan, dan berbagai saran hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

- 5) Segenap staf pengajar Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang dengan segala jerih payahnya membimbing saya selama mengikuti studi S2.
- 6) Rektor Universitas Negeri Semarang, Drs. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai bantuan hingga dapat terselesaikannya studi S2 ini.
- 7) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Drs. Warsono, MA. yang telah memberikan bantuan secara moral serta memberikan berbagai kemudahan selama saya mengikuti studi S2.
- 8) Seluruh sahabat dan rekan-rekan yang tak mungkin saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongannya selama saya mengikuti studi S2.
- 9) Kursani, P.J Marjoto, Jaya Suprana, Dr. F.X. Suhardjo Parto, Edi Susilo, M. Hum., dan para informan maupun responden lainnya yang dengan sukarela telah meluangkan waktunya membantu memberikan berbagai informasi guna penulisan tesis ini.
- 10) Saudara-saudara saya dan istri saya Sri Suyarni yang senantiasa memberikan dorongan baik moral maupun material selama saya menempuh studi S2 ini.

Akhirnya saya berharap mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, Mei 2000

RINGKASAN

Musik sebagai salah satu perwujudan seni pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai salah satu kebutuhan, berbagai jenis musik senantiasa diciptakan dan dikonsumsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang cara-cara yang dilakukan para penggemar musik klasik dalam menikmati musik kesukaannya serta makna musik klasik bagi para penggemarnya.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dengan subyek penelitian para penggemar musik klasik. Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snow ball*, yakni pada awal proses penelitian berlangsung peneliti mencari dan menentukan terlebih dahulu *key informan* yang dianggap mampu dijadikan sumber informasi tentang orang-orang dan setting yang akan diteliti.

Untuk mengumpulkan data dan informasi peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi analisis model pengembangan deskripsi kasus. Dalam operasionalnya menempuh tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dari hasil analisis dan pembahasan terhadap berbagai fakta empirik, data, maupun informasi, maka diperoleh kesimpulan bahwa untuk menikmati musik klasik para penggemarnya melakukan dengan cara: (1) menyaksikan pertunjukan langsung (*live*); (2) mendengarkan atau menikmatinya melalui berbagai media musik seperti radio, televisi, serta rekaman musik misalnya pita kaset, CD, VCD, laser disk dan piringan hitam; dan (3) memainkan secara langsung karya-karya/komposisi klasik dengan menggunakan instrumen musik yang dikuasainya.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi proses seseorang menyukai musik klasik, antara lain yakni: (1) keluarga dan orang tua; (2) lingkungan sosial; (3) proses pendidikan; dan (4) media massa.

Musik klasik di kalangan komunitas penggemarnya merupakan kebutuhan yang antara lain bermakna hiburan, apresiatif, ekspresif, wawasan/pengetahuan, religius, dan pendidikan. Sedangkan sebagai sebuah simbol, menyukai musik klasik bagi para penggemarnya mempunyai makna sebagai kebanggaan (berhubungan dengan status) serta identitas diri.

Selain berbagai makna tersebut, para penggemar musik klasik yang sekaligus juga mempelajari dan mendalami jenis musik tersebut memberikan makna bahwa, kemampuan dan ketrampilan bermain musik klasik yang dikuasainya merupakan suatu keahlian yang bisa digunakan sebagai profesi.

ABSTRACT

Music is one of the art phenomenon which is basically needed by the societies. As a necessity, many kinds of music are created and consumed.

This investigation was aimed to know and to clarify about the ways which were done by classic music fans in enjoying their favourite music as well as its meaning for the fans.

The investigation was held in Semarang city with the subjects were classic music fans. The subjects were determined by using the "Snow Ball" technique, that is, in the beginning of the research, the researcher found out and determined the "key informan" which was considered to be able to become a source of information about people and setting that would be observed.

To collect the data and information, observer used some techniques, such as; observation, in-depth interviews and document technique.

The approach was used in the investigation and the analysis strategy used the development of case description. In its operational, it went through three kinds of activities which were done together. They are; reduction, data presentation and conclusion.

From the analysis result and the discussion toward an empiric fact, data and information, so it could be concluded that to enjoy classic music, they do some ways, such as: (1) watch live shows; (2) listening or enjoying

they do some ways, such as: (1) watch live shows; (2) listening or enjoying music by using radio, television, as well as music recorded in cassette, CD, VCD, laser disk and phonograph record; and (3) playing the classic music by using music instrument which they have mastered.

There were many things which formed the background of someone in the process liking classic music, they are: (1) family and parent; (2) social environment; (3) education process; and (4) mass media.

Classic music in its fans community is a necessity that has meanings as an entertainment, appreciative, expressive, knowledge/perception, religious and education. As a symbol, the liking classic music for its fans has a meaning as a pride (related to status) as well as personal identity.

Beside those meanings, the fans of classic music which also learn that kind of music give meanings that ability and skill in playing classic music which they mastered is a competence that can use as a profession.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Musik Klasik	6
2.2 Penyebaran Musik Klasik di Indonesia	9
2.3 Musik dan Komunitas Penggemarnya : Analisis dalam Perspektif Sosiologi	12

BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian.....	22
	3.1.1 Lokasi Penelitian	22
	3.1.2 Subyek Penelitian	23
	3.2 Teknik Pengumpulan Data	26
	3.3 Teknik Analisis Data	29
	3.4 Proses Penelitian di Lapangan	30
	3.5 Susunan Hasil dan Pembahasan Penelitian	34
BAB IV	SETTING PENELITIAN	
	4.1 Kota Semarang dengan Beberapa Tempat Kursus Musik	
	Klasik.....	35
	4.2 Media, Musik Yang Berkembang dan Komunitas	
	Penggemarnya.....	42
BAB V	MUSIK KLASIK DAN KOMUNITAS PENDUKUNGNYA	
	5.1 Musik Klasik, Kelas Sosial dan Status Sosial.....	48
	5.2 Cara Menikmati musik klasik.....	52
	5.3 Menyukai Musik Klasik: Sebuah Konstruksi Sosial.....	57

BAB VI	MAKNA MUSIK KLASIK BAGI PARA PENGGEMARNYA	
	6.1 Menikmati dan Mempelajari Musik Klasik: Sebuah	
	Kebutuhan	66
	6.2 Musik Klasik dan Profesi.....	73
	6.3 Menyukai dan Mempelajari Musik Klasik: Analisis dalam	
	Teori Tindakan	76
BAB VII	PENUTUP	79
	7.1 Kesimpulan	79
	7.2 Implikasi Teoritis.....	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jenis Kursus Musik dan Jumlah Peserta.....	41
Tabel 4.2	Batasan Usia Peserta Kursus.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Informan, Responden, dan Nara Sumber Penelitian.....	87
Lampiran 2	Beberapa Kategori Literatur Musik	88
Lampiran 3	Komponis-Komponis Terkenal	89
Lampiran 4	Beberapa Contoh Rekaman Musik Klasik dan <i>Semi Classic</i>	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kita, pada saat ini jenisnya sangat beragam. Melalui berbagai media elektronik seperti radio, televisi, teknologi rekaman, maupun pertunjukan-pertunjukan musik dapat dinikmati dan disaksikan berbagai jenis musik seperti jazz, rock, dangdut, "pop", keroncong, klasik, dan lain-lain (lihat pula Kesumah, 1995:3-4).

Perkembangan musik yang sekaligus diikuti pula oleh minat masyarakat yang cukup tinggi, bukan berarti bahwa berbagai jenis musik tersebut memiliki kuantitas pendukung yang sama. Jenis-jenis musik populer seperti dangdut, rock, dan "pop" serta akhir-akhir ini musik campursari serta dangdut maupun pop jawa tetap merupakan jenis musik yang mendominasi materi siaran pada berbagai stasiun radio, televisi

maupun pertunjukan musik yang ada di Kota Semarang dan sekaligus diminati oleh sebagian besar masyarakatnya (lihat pula Silado, 1991: 145; Frederick, 1997: 277). Sedangkan sebaliknya, jenis musik klasik (klasik diatonis) misalnya sebagai sebuah bentuk musik yang berasal dari tradisi Barat hanya merupakan jenis musik yang memiliki sedikit porsi di berbagai media yang ada serta hanya mendapat perhatian dan digemari oleh sekelompok kecil masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti khususnya di wilayah Kota Semarang, jenis musik ini jarang sekali muncul dalam berbagai siaran radio maupun televisi yang ada. Konser atau pertunjukan musik klasik hanya sesekali diselenggarakan dan biasanya hanya dihadiri oleh sekelompok kecil masyarakat sebagai penggemarnya.

Dari fenomena tersebut dapatlah diasumsikan bahwa, pada dasarnya musik yang dikonsumsi oleh masyarakat tersegmentasi seperti halnya masyarakat yang terbagi dalam beberapa lapisan.

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji keterkaitan antara musik, perilaku bermusik dengan permasalahan-permasalahan sosial-budaya. Antara lain, studinya Indera Ratna Irawati yang mengkaji tentang keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan minat remaja dalam musik jazz dan dangdut. Melalui studi tersebut diperoleh informasi bahwa, ternyata terjadi pengelompokan antara peminat musik jazz dan dangdut berdasarkan status sosial ekonomi. Musik jazz cenderung diminati oleh

kalangan latar belakang status sosial ekonomi tinggi dan sedang, sedangkan musik dangdut cenderung diminati oleh mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah dan sedang (Irawati, 1992: 41-55).

Berkaitan dengan temuan itu pula, Gordon (1995) melalui studinya pada masyarakat Gujarati India mengungkapkan bahwa, perilaku bermusik dalam suatu masyarakat pada dasarnya sangatlah berhubungan dengan kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Temuan Gordon tersebut lebih lanjut dipertegas oleh studi Alevardo Valdes dan Jeffrey A. Halley. Melalui penelitiannya mengenai masalah gender dalam budaya musik *conjunto* Meksiko Amerika ditemukan bahwa, perilaku berkesenian khususnya dalam proses pengajaran musik (proses magang), pergelaran musik, dan karir musik sangatlah dipengaruhi oleh identitas etnis dan kelas (Valdes dan Halley, 1993: 148-167).

Musik sebagai bagian dari kesenian, oleh Rohidi dikatakan sebagai pedoman, sistem simbolik, dan strategi adaptif bagi para pendukungnya dalam rangka memenuhi kebutuhan estetikanya (Rohidi, 1993). Fenomena yang mempertegas pernyataan tersebut dapat kita lihat betapa berbagai pertunjukan musik atau aktivitas musik yang ada pada masyarakat kita senantiasa tidak bisa lepas dari kelompok-kelompok tertentu sebagai pendukungnya.

Dengan melihat beberapa hasil penelitian di atas, nampaknya perilaku berkesenian khususnya dalam musik masih perlu dan menarik

untuk diteliti. Sehingga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam lagi khususnya mengenai masalah perilaku bermusik di kalangan masyarakat kita, maka dengan mempertimbangkan beberapa temuan studi yang telah dilakukan serta memperhatikan fenomena yang ada penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada perilaku bermusik di kalangan komunitas penggemar musik klasik.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan umum yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengenai musik klasik bagi para penggemarnya. Dengan permasalahan tersebut, maka lebih khusus lagi akan dipertanyakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara yang dilakukan untuk menikmati musik klasik di kalangan penggemarnya ?
2. Bagaimanakah makna musik klasik bagi para penggemarnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang musik klasik bagi para penggemarnya. Namun demikian lebih lebih khusus lagi penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan tentang:

1. Cara-cara yang dilakukan untuk menikmati musik klasik di kalangan penggemarnya.
2. Makna musik klasik bagi para penggemarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, dalam perspektif sosiologis penelitian ini akan memberikan informasi dan pemahaman terhadap perilaku masyarakat dalam berkesenian khususnya di kalangan komunitas penggemar musik klasik.

Pemahaman yang diperoleh menyangkut tentang cara-cara yang dilakukan untuk menikmati musik klasik, hal-hal yang melatarbelakangi proses menyukai musik klasik, serta makna musik klasik bagi para penggemarnya.

Sedangkan terhadap temuan-temuannya yang bersifat teoritis, hasil dari penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan pada gilirannya dapat digunakan oleh ilmuwan lain guna pengembangan IPTEKS selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Musik Klasik

Musik adalah suatu cabang seni yang berbentuk suara yang di dalamnya terkandung unsur-unsur ritme, melodi, harmoni, serta timbre (Reed dan Sidnell, 1978: 9-10). Ritme dalam musik pada dasarnya merupakan hitungan metrik sederhana maupun berganda, yang menjadi pola dasar dari gerakan melodi. Sedangkan melodi adalah rangkaian nada yang membentuk motif dan kalimat musik. Harmoni sebagai bagian unsur musik merupakan keselarasan bunyi, sedangkan timbre adalah merupakan warna atau karakter bunyi.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, musik pada dasarnya merupakan pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi dan ritme, serta mempunyai unsur harmoni (keselarasan) yang indah (Sunarko, 1988).

Menurut bentuknya, musik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu musik vokal, musik instrumental, dan musik campuran. Musik vokal adalah musik yang dinyanyikan dengan suara manusia. Sedangkan musik instrumentalia adalah musik yang dilagukan dengan alat musik (instrumen). Adapun perpaduan antara kedua bentuk musik tersebut biasa disebut dengan musik campuran.

Sedangkan menurut jenisnya, khususnya yang berkembang pada masyarakat kita ada bermacam-macam jenis musik, antara lain meliputi musik klasik (klasik diatonis), musik tradisional seperti gamelan Jawa, gamelan Sunda, gamelan Bali dan lain-lain, serta berbagai macam jenis musik populer seperti dangdut, keroncong, rock, jazz, "pop" dan lain-lain (Mack, 1995).

Musik klasik sebagai salah satu jenis musik sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah merupakan jenis musik yang pada mulanya berkembang di kalangan istana Eropa. Jenis musik ini menggunakan tangga nada diatonis, yakni sebuah tangga nada yang menggunakan aturan dasar teori perbandingan nada yang dirintis oleh Pythagoras (582-500 SM) dan selanjutnya pada tahun 1815 dikembangkan oleh temuan matematikus Joseph Fourier. Bentuk karya musik klasik sepenuhnya matematik; baik dalam karya instrumental, vokal, individual (solo) maupun orkestral (Prier, 1991: 29; Koenigsberger dan Dorothy, 1979 dalam Parto, 1996: 85).

Sejak abad 15, dimulai oleh Gaffurius (1496) dan selanjutnya dikembangkan oleh Zarlino (1558), musik klasik telah mengenal sistem harmoni yaitu hubungan nada-nada yang dibunyikan serempak dalam akord-akord serta menciptakan struktur musik yang tidak hanya berdasar pada pola-pola ritme dan melodi (dalam Parto, 1996: 84).

Istilah klasik (*classic*), dalam ensiklopedi Indonesia berarti suatu karya (umumnya berupa karya cipta dari jaman lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi, berkadar keindahan dan tidak akan luntur sepanjang masa (Shadily, 1982: 1793). Sedangkan menurut ensiklopedi musik, istilah tersebut sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian yang baku, yaitu: (1) karya-karya seni Yunani sebelum Masehi, mencakup sastra, drama, seni rupa, musik dan lain-lain; (2) suatu periode dalam sejarah komposisi, yaitu zaman setelah Barok-Rokoko, yang dimulai dengan karya Johann Stamitz dengan ciri penemuannya antara lain *crescendo* dan *diminuendo*; (3) semua karya musik, termasuk juga karya-karya rock yang berdasarkan hukum-hukum objektif laksmiwidya (*estetik*) dan dianggap mencapai tingkat mutu yang memuaskan; dan (4) semua karya lama yang berangkat dari tradisi kraton dan biasanya dipisahkan dengan kesenian tradisional yang tumbuh di daerah *rural* (Tambajong, 1992: 81).

Berkaitan dengan hal itu pula Frederich Blume (1958) berpendapat bahwa, istilah klasik dalam konteks musik mengandung pengertian karya seni musik yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah

sedemikian rupa sehingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus (dalam Prier, 1993: 76). Sebagai sebuah keunggulan etiket tersebut misalnya diberikan kepada karya-karya Palestrina, Couperin, Corelli, Bach, Handel, Mozart, Beethoven, Schubert serta komponis-komponis terkenal lainnya (Sadie, 1980: 450; Sylado, 1991: 158).

2.2 Penyebaran Musik Klasik di Indonesia*

Dilihat dari segi sejarah, penyebaran musik klasik di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kehadiran para penjajah yang pernah berkuasa hampir di seluruh wilayah Indonesia. Proses kontak dengan budaya dan musik Barat itu bermula ketika Portugis mulai memasuki dan berkuasa di wilayah Indonesia bagian timur.

Sebagai buktinya adalah bahwa sejak tahun 1536, di Ternate sudah terdapat *collegio* (semacam seminari) yang didirikan oleh Antonio Galvao, salah seorang kapten Portugis. Selain diajari membaca dan menulis bahasa Latin dan Portugis para murid *collegio* tersebut juga diajari menyanyi lagu-lagu Gregorian.

Bukti sejarah lainnya yang menunjukkan terjadinya kontak antara bangsa Indonesia dengan musik Barat antara lain juga terlihat melalui:

* Sub-bab ini disarikan dari makalah Tryono Bremantyo berjudul *Menarinya Musik Klasik: Sebuah Refleksi*, dan tulisan F.X. Suhardjo Parto berjudul "Budaya dan Kultur Musik Indonesia" dalam *Musik Seni Barat*, 1996, hal. 64-60 serta didukung oleh hasil wawancara dengan Edi Susilo, M.Hum. (salah seorang nara sumber).

(1) melodi lagu "Ramelah Denda" dan "Sama Naen" dari Flores yang menurut musikolog Jaap Kunst (1994) adalah merupakan melodi *pavane* (sejenis musik tarian) yang berasal dari Perancis; (2) kelahiran musik keroncong sekaligus pengenalan sistem tangga nada mayor dan minornya yang di dunia Barat sendiri merupakan hal baru, yakni ketika penggunaan modus Gregorian abad pertengahan digantikan oleh eksplorasi baru yang awalnya dimotori oleh para musisi aliran Venesia (*Venetian School*) yang gaya musiknya mendekati gaya awal Barok; dan (3) adanya suling rangkap tiga (*triple bamboo flute*) yang sampai sekarang masih terdapat di Flores, Nusa Tenggara Barat.

Sedangkan bukti yang menunjukkan bahwa musik Eropa selanjutnya juga berkembang pada masyarakat kita adalah adanya sebuah orkes simfoni di Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI yang bertahta pada tahun 1855-1877. Seperangkat alat musik Barat serta beberapa partitur dalam notasi Barat di Kasultanan Yogyakarta tersebut merupakan pemberian Sultan Turki yang bernama Abdul Madjid II (1842-1918) sebagai tanda persahabatan sesama Kasultanan Islam. Selain itu dapat dilihat pula melalui munculnya nyanyian-nyanyian yang disebut dengan lagu *seriosa* yakni sebuah lagu yang sangat dipengaruhi oleh nyanyian-nyanyian *puitis* (*lieder*) ciptaan Franz Schubert (1797-1828) dan puisi-puisi liris karya sastrawan terkenal seperti Schiller dan Gothe pada kurun waktu berikutnya.

Penyebaran musik klasik di Indonesia juga sangat berkaitan erat dengan peran beberapa lembaga pendidikan musik yang ada. Misalnya saja, pertama adalah didirikannya HIK (Sekolah Pendidikan Guru) atau *Xaverius College* di Muntilan Jawa Tengah. Sebagai bukti pada tahun 1935-an orkes HIK di bawah asuhan Pastor J. Schouten, S.J. sudah mulai berkarya dan menggemakan melalui lebih dari 60 orang anggotanya dengan di antaranya menampilkan karya-karya Schubert, Beethoven, Borodin dan sebagainya. Kedua, adalah dengan didirikannya Sekolah Menengah Musik Indonesia (SMIN) di Yogyakarta dan di Medan pada tahun 1950-an. Sedangkan pada dekade berikutnya adalah berdirinya Akademi Musik Indonesia di Yogyakarta yang mempunyai kurikulum tidak jauh berbeda dengan konservatori musik di Eropa.

Penyebaran musik klasik pada masyarakat kita saat ini selain karena didukung oleh beberapa lembaga pendidikan musik yang masih ada hingga saat ini misalnya seperti SMM (Sekolah Menengah Musik), ISI (Institut Seni Indonesia), dan lain-lain, juga karena didukung oleh beberapa hal seperti: (1) masuknya kedutaan-kedutaan asing di Indonesia, khususnya yang mempunyai budaya musik klasik. Perannya adalah karena dalam berbagai penyelenggaraan pertunjukan/konser musik klasik di Indonesia, di antaranya merupakan hasil kerjasama dengan pihak kedutaan terutama menyangkut pengadaan artis-artis musik klasiknya (artis asing); (2) munculnya kursus-kursus musik yang materi pendidikannya mengarah

kepada musik klasik. Perannya adalah karena tempat-tempat kursus tersebut melalui proses pembelajarannya secara langsung turut mensosialisasi jenis musik tersebut. Fenomena ini terutama tampak di kota-kota besar; dan (3) adanya promotor yang turut menyebarkan musik klasik di kalangan masyarakat kita. Misalnya seperti yang dilakukan oleh produsen alat musik Yamaha dari Jepang. Walaupun dalam berbagai program kegiatan yang dilakukan oleh promotor tersebut tetap tidak bisa lepas dari kepentingan promosi untuk penjualan berbagai macam produk alat musiknya.

2.3 Musik dan Komunitas Penggemarnya: Analisis dalam Perspektif Sosiologi

Sosiologi sebagai sebuah perspektif dimaksudkan bahwa, musik klasik berikut strukturnya sebagai sebuah karya seni tidak ditempatkan sebagai pokok persoalan yang akan di kaji dalam penelitian ini. Namun demikian, penelitian ini hanya akan memfokuskan kajiannya pada perilaku atau tindakan yang diberikan terhadap musik klasik oleh para penggemarnya. Sebagai konsekuensinya, maka berbagai data dan informasi yang diperoleh akan dipahami dan dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori sosiologi.

Kesenian termasuk di dalamnya musik pada dasarnya merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal. Kehadirannya tidak hanya



menjadi milik orang kaya atau orang yang serba kecukupan, tetapi juga menjadi kebutuhan orang miskin atau orang yang hidup dalam serba kekurangan (Rohidi, 1993: 111).

Musik yang dikonsumsi masyarakat tersegmentasi seperti halnya masyarakat yang terbagi dalam beberapa lapisan. Sebagai implikasinya sering didengar adanya terminologi "musik kelas bawah" dan "musik kelas gedongan" (Suprana, 1988 dalam Irawati, 1992:41). Anggapan terhadap terjadinya segmentasi di kalangan komunitas penggemar musik tersebut juga diungkapkan oleh Remy Sylado (1991:144-159) yang menyatakan bahwa, musik pop cengeng biasanya disukai oleh lapisan masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, frustrasi, atau biasa disebut dengan rakyat jelata yang tidak pernah sempat mendengarkan musik-musik mulia seperti musiknya Bach, Handel, Mozart atau Beethoven. Sedangkan sebaliknya, musik klasik dan semi klasik biasanya disukai oleh masyarakat dari lapisan sosial ekonomi atas (lihat Piper dan Jabo, 1987: 11).

Berkaitan dengan masalah pengelompokan yang terjadi di kalangan penggemar musik tersebut, Sosiolog Amerika Herbert Gans (1974) mencoba menjelaskannya dengan mengakomodasikan kelas sosial dan kebudayaan di dalam sebuah konsep yang dinamakan "budaya selera" (*taste culture*), yakni sebuah konsep yang menjelaskan tentang adanya kecenderungan terhadap persamaan selera dalam sebuah kelompok kelas sosial. Meskipun dalam studinya ia tidak menyamakan antara selera dan posisi kelas sosial, namun

ia menemukan kesejajaran yang signifikan antara keduanya (dalam Lull, 1998: 80).

Apa yang dijelaskan oleh Herbert Gans tersebut selanjutnya diuraikan secara produktif oleh George H. Lewis (1992) yang menjelaskan bahwa, budaya selera pada dasarnya tidak semata-mata berakar pada posisi kelas sosial. Namun demikian ia berpendapat bahwa, preferensi ataupun selera terhadap berbagai jenis musik berhubungan dengan faktor-faktor demografis, orientasi estetik, dan pertimbangan-pertimbangan politik (dalam Lull, 1998: 80-81).

Sedangkan Tjetjep Rohendi Rohidi dalam disertasinya "Ekspresi Seni Orang Miskin" (1993: 19 dan 313) lebih lanjut menyatakan bahwa, bentuk-bentuk perilaku berkesenian pada dasarnya sangatlah berkaitan dengan sistem sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan. Sistem sosial-budaya dalam hal ini dipahami sebagai kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berfungsi dan beroperasi dalam kesatuan sistem yang merujuk pada aspek individu, aspek sosial, dan aspek budaya.

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa perilaku berkesenian dalam suatu kelompok masyarakat sangatlah berkaitan dengan berbagai faktor maupun berbagai aspek. Sehingga untuk memahaminya, khususnya yang menyangkut masalah perbedaan perilaku berkesenian yang teraktualisasi melalui preferensinya terhadap suatu jenis musik, maka di antaranya dapat dipahami dengan menggunakan teori kelas sosial.

Berkaitan dengan teori kelas sosial tersebut, Weber (dalam Sunarto, 1993: 112-113) berpendapat bahwa posisi seseorang dalam masyarakat pada dasarnya didasarkan atas tiga dimensi pokok yakni, dimensi kekayaan/ekonomi, dimensi kehormatan/status, dan dimensi kekuasaan. Dengan dimensi kekayaan/ekonomi dan dimensi kehormatan/status maka seseorang yang berada dalam suatu kelompok kelas maupun status akan memiliki berbagai persamaan dalam hal peluang untuk menguasai persediaan barang, pengalaman hidup pribadi, gaya hidup (*style of life*) yang meliputi gaya konsumsi dan berbagai hak istimewa serta monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material.

Apa yang dikemukakan oleh Weber khususnya yang berkaitan dengan masalah gaya hidup (*style of life*) tersebut, lebih lanjut dikembangkan oleh Ogburn dan Nimkof (1958). Mereka menyatakan bahwa, perbedaan gaya hidup pada dasarnya tidak hanya dijumpai pada hirarki prestise, namun demikian terdapat pula pada hirarki kekuasaan dan privilese. Menurutnya, pada setiap kelas sosial pastilah menampilkan gaya hidup yang khas. Sebagai contoh, pada kelas lapisan bawah (*low-brow*), menengah bawah (*low middle-brow*), menengah atas (*upper middle-brow*), dan lapisan atas (*high-brow*) masing-masing mempunyai selera khas dalam hal pakaian, perlengkapan rumah tangga, hiburan, makanan, bacaan, seni rupa, rekaman musik, permainan, dan kegiatan. Dalam kaitan tersebut, para ahli

sosiologi biasanya membicarakannya dengan konsep simbol status (dalam Sunarto, 1993: 118).

Sosiologi sebagai sebuah ilmu dalam pandangan Emile Durkheim menempatkan fakta sosial (*fait social*) sebagai pokok kajiannya. Fakta sosial tersebut menyangkut tentang berbagai cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu namun mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu. Sehingga dalam konteks penelitian ini, berbagai perilaku yang ada di kalangan komunitas penggemar musik klasik juga akan dipahami dengan melihat dan mempelajari berbagai fakta sosial yang secara langsung maupun tidak langsung berperan membentuk perilaku bermusik seseorang. Fakta sosial tersebut bisa yang berbentuk material yakni segala sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi, maupun yang berbentuk non material yakni segala sesuatu yang dianggap nyata, namun hanya bersifat inter subyektif serta hanya dapat muncul dalam kesadaran penggemar musik klasik itu sendiri (Ritzer, 1992: 16-17; Silbermann, 1977: 70-71).

Perilaku bermusik dalam konteks tindakan sosial sebagaimana diungkapkan oleh Alphon Silberman (1977: 75-76) adalah merupakan suatu fenomena yang subyektif. Sehingga agar tetap tidak mengabaikan segi-segi prinsipil dari kehidupan sosial itu sendiri, maka perilaku berkesenian di kalangan penggemar musik klasik juga akan dipahami dan dijelaskan dengan menerangkan tujuan dari masing-masing tindakan individu serta

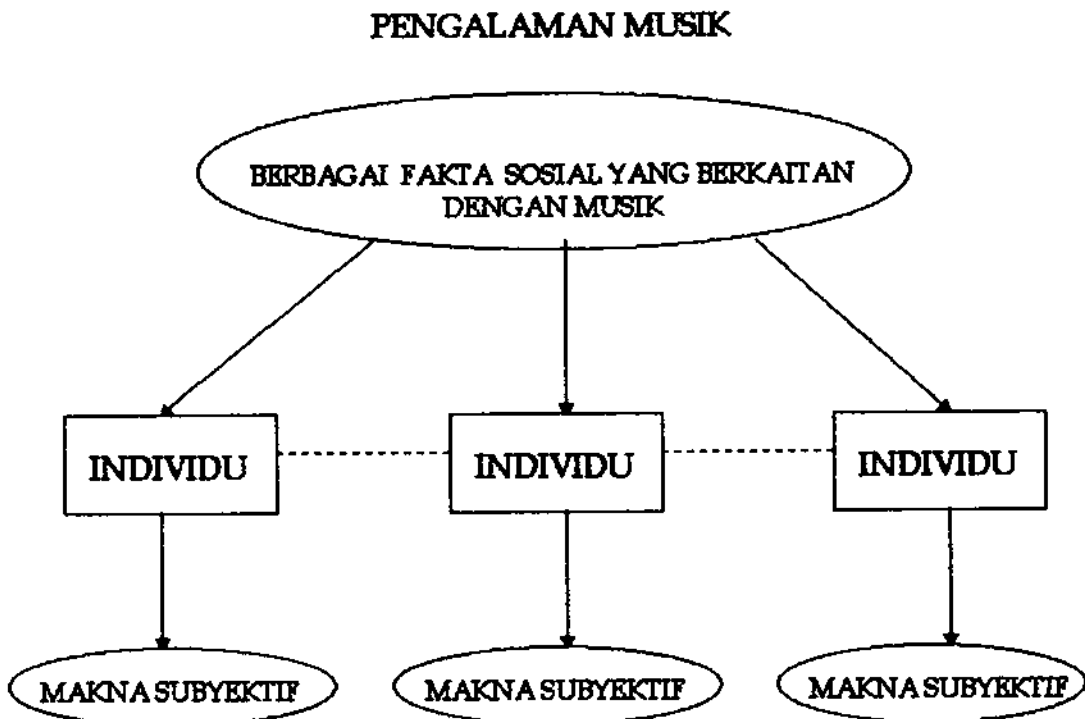
meneliti makna subyektif yang diberikan terhadap tindakan yang dilakukannya. Hal tersebut sebagaimana seperti dijelaskan pula oleh teori tindakan Weber yang menyebutkan bahwa tindakan seseorang pastilah memiliki makna atau arti subyektif bagi pelakunya (Ritzer, 1992: 44).

Weber membagi bentuk tindakan sosial ke dalam empat macam tindakan, yakni: (1) rasionalitas instrumental; (2) rasionalitas yang berorientasi nilai; (3) tindakan tradisional; dan (4) tindakan afektif (Johnson, 1986: 219-222 dan Sunarto, 1993: 14-15, 145).

Tindakan rasional instrumental merupakan bentuk tindakan sosial yang sebelum melakukannya terlebih dahulu individu mempertimbangkan dan melakukan pilihannya secara sadar tentang tujuan maupun alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Sedangkan tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai adalah merupakan tindakan yang hanya menempatkan alat sebagai obyek pertimbangan maupun perhitungan yang sadar. Tujuan dari tindakan tersebut sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai akhir individu yang bersangkutan serta bersifat absolut. Tindakan tradisional sebagai bentuk tindakan sosial yang bersifat nonrasional, dalam teori ini dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan individu hanya karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar, serta tanpa perencanaan. Sedangkan tindakan afektif sebagai bentuk tindakan sosial yang terakhir, adalah merupakan bentuk tindakan individu yang ditandai oleh dominasi perasaan, emosi, serta tanpa adanya refleksi intelektual dan perencanaan yang sadar.

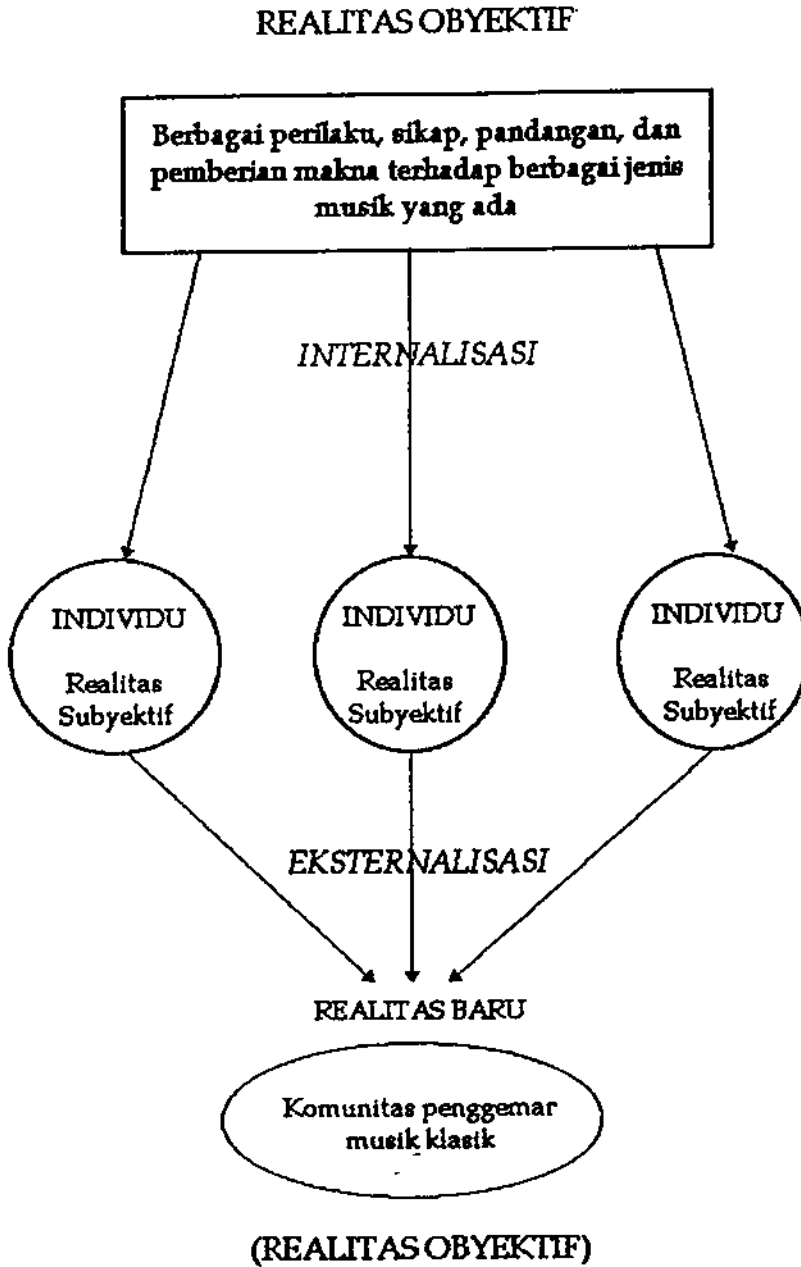
Berkaitan dengan analisisnya terhadap masalah makna perilaku maupun makna tindakan yang dilakukan oleh seseorang, Herbert Blumer (1969) melalui teori interaksi simbolisnya lebih lanjut menyatakan bahwa: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi mereka; (2) makna merupakan suatu produk sosial yang muncul dalam proses interaksi antar manusia; dan (3) penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses penafsiran (dalam Sunarto, 1993: 246).

Dengan merujuk beberapa teori tersebut, maka proses pembentukan makna perilaku/tindakan terhadap musik klasik di kalangan penggemarnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Sedangkan masalah komunitas penggemar musik klasik sebagai sebuah realitas sosial, dalam penelitian ini akan dipahami dan dijelaskan dengan menggunakan teori konstruksi sosial (pembentukan realitas secara sosial), yakni sebuah teori yang berpandangan bahwa realitas sosial itu pada dasarnya bermakna ganda. Dalam teori ini Peter Berger mengakui adanya realitas obyektif sebagai bagian penting dalam proses pembentukan realitas sosial, akan tetapi makna terhadap realitas yang ada tetap berasal dari dan oleh hubungan subyektif individu dengan dunia obyektif itu sendiri (Poloma, 1984: 305).

Apabila digambarkan dalam suatu model, maka proses pembentukan komunitas penggemar musik klasik dalam konteks teori konstruksi sosial tersebut adalah sebagai berikut :



Sebagai konsekuensi dari penggunaan beberapa teori tersebut, maka secara metodologis untuk memahami fenomena yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, peneliti berusaha menangkap proses interpretasi dan

melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang yang diteliti. Sehingga dengan demikian hasil yang dicapai betul-betul akan merupakan obyektivitas subyek (Zeitlin, 1995: 279-282; Susanti, 1995: 204; dan Oetomo, 1995: 146).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Penentuan Kota Semarang sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan: (1) musik klasik sebagai salah satu jenis musik yang hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu, dalam konteks masyarakat kita berbagai aktivitas para penggemarnya hanya dapat dijumpai di kota-kota besar (setara dengan ibu kota propinsi); (2) di Kota Semarang terdapat beberapa tempat maupun fasilitas yang berkaitan dengan komunitas penggemar musik klasik seperti antara lain tempat kursus musik, lembaga pendidikan musik, toko kaset yang menyediakan koleksi musik klasik, serta secara berkala senantiasa terdapat pertunjukan atau konser musik klasik; dan (3) karena peneliti kebetulan bertempat tinggal di Semarang, maka secara teknis penentuan

lokasi penelitian tersebut sangatlah membantu dan memperlancar dalam proses pencarian data di lapangan.

Sedangkan setting yang dipilih sebagai latar yang selanjutnya dijadikan pusat perhatian dalam kegiatan pengamatan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat-tempat yang diperkirakan memiliki kaitan dengan komunitas penggemar musik klasik, antara lain seperti tempat kursus musik, toko kaset, dan beberapa tempat yang biasa dipergunakan untuk pertunjukkan musik klasik.



3.1.2 Subyek Penelitian

Untuk menentukan subyek penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snow ball*. Dengan teknik ini pada awal proses penelitian di lapangan peneliti terlebih dahulu mencari dan menentukan orang-orang yang dianggap mampu menjadi kunci dalam menelusuri komunitas penggemar musik klasik. Antara lain peneliti menghubungi Jaya Suprana seorang pengusaha jamu terkenal yang sekaligus juga seorang *activicial* dalam bidang musik. Namun demikian karena berbagai kesibukannya, maka peneliti baru dapat bertemu serta sekaligus melakukan wawancara dengan Jaya Suprana setelah proses pencarian data dilapangan berjalan kurang lebih satu bulan.

Melalui wawancara dengan Jaya Suprana antara lain diperoleh informasi tentang komunitas penggemar musik klasik di Kota Semarang,

Yayasan Musik Semarang, serta nama seorang informan yang bisa dihubungi untuk mendapatkan informasi selanjutnya. Sehingga dengan berbekal informasi tersebut, maka upaya yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah mencoba mengembangkan lagi proses pencarian subyek penelitian yang antara lain dilakukan dengan menghubungi Marjoto salah seorang pengurus Yayasan Musik Semarang, kemudian Kursani salah seorang guru musik klasik, serta Piter salah seorang pimpinan sebuah sekolah musik di Semarang.

Dari Marjoto selain memperoleh informasi tentang perkembangan tempat-tempat kursus musik klasik serta berbagai aktivitasnya, peneliti juga memperoleh informasi tentang lima orang informan maupun responden yang bisa dihubungi. Namun karena suatu hal pada akhirnya peneliti hanya bisa menemui dan mewawancarai tiga orang saja, yakni Tan Kun Ciang, Kristiana, dan Anita Impresa.

Sedangkan dari Kursani peneliti mendapatkan informasi tentang nama sejumlah responden antara lain Olga, Icha, Agata, Siani, Kundewi, Hanibuntari, dan Agus. Mereka adalah para peserta kursus musiknya serta di antaranya adalah orang tuanya. Berkat jasanya pula peneliti pada akhirnya juga dapat melakukan wawancara dengan informan berikutnya yang kebetulan adalah istrinya yang berprofesi sebagai guru piano klasik, serta selanjutnya bergulir dengan salah seorang peserta kursus pianonya yakni Joko.

Ketika peneliti bermaksud mewawancarai Piter salah seorang pimpinan sebuah sekolah musik di Semarang, peneliti mengalami hambatan. Hambatan tersebut bukan karena yang bersangkutan tidak bersedia menemui peneliti, namun demikian karena berbagai kesibukannya sangatlah sulit untuk menentukan waktu pelaksanaan wawancara. Sebagai jalan tengahnya, maka atas persetujuannya pula pada akhirnya beberapa pertanyaan penelitian disampaikan secara tertulis. Sehingga sebagai akibatnya, maka dari Piter peneliti hanya bisa memperoleh informasi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan sekolah musik yang ia pimpin saja. Sedangkan informasi tentang informan maupun responden selanjutnya peneliti tidak mendapatkannya.

Selain dari beberapa informan maupun responden tersebut, proses pencarian data juga dilakukan terhadap sejumlah responden yang kebetulan adalah teman peneliti sendiri atau diperoleh berkat informasi dari beberapa teman peneliti. Mereka adalah Sunarto, Yoseph, Helena, Abdurrochman, Edi Hendarno, Retmono, Sulistio Sutomo, dan Murni.

Untuk melengkapi berbagai data yang diperoleh dari sejumlah subyek penelitian di atas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa *programmer* maupun pimpinan radio FM yang ada di Semarang. Mereka adalah Adys (Suara Sakti FM), Ogam (RCT FM), Joko (RRI Semarang), dan Bob (Radio Pop FM). Ketika melakukan wawancara dengan Adys, peneliti juga memperoleh informasi tentang pendengar setia radionya

yang menurutnya juga merupakan penggemar musik klasik, mereka adalah Singgih dan Ninil.

Untuk memperoleh informasi khususnya yang berkaitan dengan musik klasik dan proses penyebarannya dalam masyarakat kita, dengan bantuan Sunarto (alumnus Institut Seni Indonesia) peneliti berhasil menghubungi dan mewawancarai dua orang informan dari Institut Seni Indonesia yakni Edi Susilo M.Hum. dan DR. F.X. Suhardjo Parto.

Dari sejumlah informan maupun responden penelitian yang telah diuraikan di atas apabila dikelompokkan maka terdiri dari : (1) 9 orang peserta kursus musik klasik; (2) 12 orang penggemar musik klasik; (3) 3 orang guru les musik klasik; (4) 2 orang informan kunci; (5) 2 orang nara sumber; dan (6) 4 orang penyiar stasiun radio FM.

Karena berbagai data dan informasi yang diperoleh peneliti dari sejumlah subyek penelitian di atas telah menunjukkan suatu pola jawaban serta telah menggambarkan variasi yang sama, maka pada akhirnya peneliti memutuskan untuk menghentikan proses pencarian data maupun informasi terhadap informan maupun responden yang ada.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mencakup beberapa teknik, meliputi wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi, dan dokumentasi (Yin, 1997: 103-116).

Bentuk wawancara yang pertama adalah wawancara dengan tipe *open ended*, teknik ini digunakan ketika peneliti mewawancarai para informan dan informan kunci. Beberapa informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci adalah tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan komunitas penggemar musik klasik, saran tentang sumber-sumber bukti yang mendukung penelitian, serta akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Sedangkan bentuk wawancara yang kedua adalah wawancara terfokus. Teknik ini digunakan ketika peneliti mewawancarai para responden penelitian yakni para penggemar musik klasik dan para peserta kursus musik klasik.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara dimaksudkan untuk memberikan fleksibilitas yang dapat mencegah kemungkinan terjadinya kekakuan dan ketidaksesuaian pertanyaan penelitian dengan substansi permasalahan penelitian. Sedangkan untuk menciptakan suasana keterbukaan yang tentu saja sangat penting terhadap kualitas perolehan data, maka dalam pelaksanaannya digunakan model percakapan.

Ketika melakukan wawancara, sebagai alat untuk merekam data maka peneliti menggunakan alat bantu *cassette recorder* SONY TCM 323. Sehingga dengan bantuan alat tersebut menjadikan perhatian peneliti pada saat wawancara betul-betul bisa terpusat pada permasalahan yang perlu

ditanyakan kepada informan maupun responden tanpa harus terganggu oleh kegiatan pencatatan.

Kegiatan observasi terhadap kejadian dan tingkah laku setting sosial dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh, terfokus, dan diakhiri dengan observasi selektif. Yakni pada awalnya peneliti melakukan observasi terhadap tempat-tempat yang dianggap mempunyai kaitan dengan komunitas penggemar musik klasik, seperti tempat kursus musik, lembaga pendidikan musik, tempat yang biasa dipergunakan untuk pertunjukan musik klasik, toko-toko kaset, toko-toko buku (untuk mendapatkan informasi tentang literatur musik klasik), dan beberapa stasiun radio FM.

Agar data yang diperoleh lebih mendalam lagi, maka pada akhirnya kegiatan observasi di difokuskan pada sebuah tempat kursus musik. Beberapa informasi yang diperoleh dari tempat kursus musik tersebut antara lain informasi tentang jenis kursus musik yang diselenggarakan, bentuk materi kursus, peserta kursus dan proses pembelajaran musik klasik.

Dalam rangka membantu pencarian data yang mendukung kegiatan observasi dan wawancara tersebut dilakukan pula studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya, arsip-arsip, rekaman musik (pita kaset, CD, PH), partitur musik, dan media cetak lainnya.

3.3 Teknik Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan deskripsi kasus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert K. Yin (1997: 134-139), dengan strategi ini maka hasil analisis dipaparkan dalam bentuk topik-topik dan sub-topik yang relevan dengan permasalahan penelitian .

Dalam operasionalnya proses analisis dilakukan dengan menempuh tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (interaktif) yakni meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (lihat Miles dan Huberman, 1992: 15-21).

Dalam kegiatan reduksi data peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan melakukan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan dan hasil rekaman data lapangan. Reduksi data dilakukan peneliti sebagai upaya untuk menajamkan, menggolongkan/mengkategorikan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Sedangkan pada alur kedua dari kegiatan analisis data peneliti melakukan "penyajian" terhadap sekumpulan informasi berdasarkan masing-masing permasalahan penelitian baik yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Catatan-catatan lapangan serta hasil rekaman wawancara yang telah dinarasikan, sebelum disajikan berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut terlebih dahulu diberi

kode. Pemberian kode dimaksudkan sebagai simbol kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian yang pada akhirnya membantu peneliti ketika mengorganisasi dan menyusun kembali perolehan data lapangan.

Alur ketiga dari kegiatan analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada alur ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap informasi dan data-data yang diperoleh sebagai upaya untuk mencari arti/makna dari fenomena yang diteliti. Kesimpulan-kesimpulan terhadap berbagai temuan data pada dasarnya telah diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Namun demikian, pada awalnya kesimpulan-kesimpulan tersebut belumlah rinci serta masih bersifat sementara, kemudian sejalan dengan bertambahnya informasi dan perolehan data lapangan hingga berakhirnya proses penelitian, menjadikan kesimpulan penelitian meningkat lebih rinci dan semakin kokoh.

3.4 Proses Penelitian di Lapangan

Ada dua strategi yang digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan melihat dan memahami berbagai konteks sosial yang terkait dengan komunitas penggemar musik klasik. Strategi ini dilakukan dengan menelusuri faktor-faktor yang secara integral menjadi pendorong seseorang menyukai musik klasik.

Dalam melakukan strategi yang pertama tersebut mempersyaratkan perolehan pengetahuan yang memadai tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan konteks sosial para penggemar musik klasik meliputi keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, media massa, dan berbagai fakta sosial lainnya yang secara langsung atau tidak langsung membentuk selera musik di kalangan penggemar musik klasik.

Untuk memperoleh data dan informasi yang bertalian dengan hal tersebut, maka wawancara dengan para penggemar musik klasik diarahkan pada pengalaman-pengalamannya yakni tentang peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya khususnya yang berkaitan dengan berbagai hal yang melatarbelakangi para penggemar musik klasik tersebut mengenal dan selanjutnya menyukai musik klasik. Sedangkan terhadap observasi yang dilakukan, juga diarahkan pada berbagai setting yang dianggap signifikan dengan hal tersebut.

Strategi kedua, dilakukan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang makna musik klasik bagi para penggemarnya. Dalam strategi ini peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai manifestasi perilaku atau tindakan terhadap musik klasik yang dilakukan oleh para penggemarnya serta mencoba memahami makna dari masing-masing perilaku/tindakan tersebut. Berbagai teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah wawancara, observasi, perekaman terhadap permainan musik klasik yang diekspresikan oleh para penggemar

aktif, dan studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang dilakukan khususnya untuk mendapatkan data dan informasi tentang berbagai koleksi musik, partitur musik, dan pustaka musik yang dimiliki oleh para penggemar musik klasik yang dijadikan sasaran kajian dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung selama enam bulan, yakni dimulai pada bulan Juli 1999 sampai dengan bulan Desember 1999. Namun demikian khusus untuk kegiatan observasi, peneliti sudah mulai melakukannya pada saat sebelum proses penelitian yakni ketika peneliti mengadakan observasi pendahuluan dalam rangka penyusunan proposal penelitian.

Lamanya proses pencarian data di lapangan disebabkan karena, pertama peneliti mencoba menunggu kemungkinan diselenggarakannya pertunjukan atau konser musik klasik sebagai salah satu bagian yang dianggap penting untuk lebih bisa memahami komunitas penggemar musik klasik. Walaupun pada akhirnya ketika sampai pada batas waktu peneliti mengakhiri penelitian ini, pada kenyataannya tidak pernah ada penyelenggaraan pertunjukan musik tersebut. Kedua, walaupun dalam proses pencarian data dari beberapa informan peneliti telah mendapatkan informasi tentang sejumlah responden maupun informan lain yang dapat dijadikan sebagai subyek penelitian, namun untuk memasuki tahap berikutnya yakni melakukan wawancara dengan mereka perlu waktu yang cukup lama. Beberapa hal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara dengan mereka antara lain: (1) menyampaikan surat

permohonan wawancara; (2) mengkonfirmasi permohonan tersebut; dan (3) membuat kesepakatan tentang waktu pelaksanaan wawancara.

Proses pengumpulan data khususnya yang diperoleh dari para peserta kursus musik klasik dapat berjalan lancar berkat bantuan Kursani seorang guru biola pada sebuah tempat kursus musik di Semarang. Darinya peneliti mendapatkan informasi tentang sejumlah responden serta selanjutnya bisa berhubungan sekaligus melakukan wawancara dengan mereka, bahkan di antaranya dengan anggota keluarganya.

Sedangkan informasi tentang perkembangan penyelenggaraan kursus musik klasik dan penyelenggaraan pertunjukan/konser musik klasik di Semarang, peneliti mendapatkannya dari Marjoto salah seorang pengurus Yayasan Musik Semarang.

Wawancara dengan para informan maupun responden masing-masing berlangsung kurang lebih satu sampai dengan dua jam. Sedangkan pelaksanaannya hampir seluruhnya bertempat di rumah para informan maupun responden.

Karena sebelum pelaksanaan wawancara peneliti telah menyampaikan surat permohonan serta mengkonfirmasi terlebih dahulu tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tujuan wawancara maupun waktu pelaksanaannya, maka proses wawancara dengan para informan maupun responden dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

3.5 Susunan Penyajian Hasil dan Pembahasan Penelitian

Untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian beserta pembahasannya, peneliti menyajikannya ke dalam tiga bab yang masing-masing terdiri dari beberapa topik yang merupakan satuan bahasan sistemik. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Bab empat (BAB IV), bagian ini menjelaskan tentang setting penelitian yang antara lain berisi tentang sekilas sejarah Kota Semarang serta berbagai hal yang berkaitan dengan komunitas penggemar musik klasik. Untuk menjelaskan hal tersebut peneliti menyajikannya ke dalam dua topik yakni: (1) Kota Semarang dengan beberapa tempat kursus musik klasik; dan (2) media, musik yang berkembang, dan komunitas penggemarnya.
- b) Sedangkan musik klasik dan komunitas penggemarnya dengan beberapa topik-topiknya seperti: (1) musik klasik, kelas sosial, dan status sosial; (2) cara menikmati musik klasik; dan (3) menyukai musik klasik: sebuah konstruksi sosial diuraikan dalam bab lima (BAB V).
- c) Makna musik klasik bagi para penggemarnya yang dalam pembahasannya disajikan melalui tiga buah topik yakni antara lain: (1) menikmati dan mempelajari musik klasik: sebuah kebutuhan; (2) musik klasik dan profesi; dan (3) menyukai dan mempelajari musik klasik: analisis dalam teori tindakan, di uraikan dalam bab enam (BAB VI).

BAB IV

SETTING PENELITIAN

4.1 Kota Semarang dengan Beberapa Tempat Kursus Musik Klasik

Uraian tentang sekilas sejarah Kota Semarang yang disajikan dalam bab ini disarikan dari tulisan Djawahir Muhammad yang berjudul "Semarang: Dari Bubakan Sampai Citraland" dan tulisan Soetrisno Soeharto yang berjudul "Aspek Kebijakan Pemerintah Daerah Bagi Revitalisasi Kawasan/Bangunan Kuno Bersejarah". Kedua tulisan tersebut merupakan bagian dari isi buku *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan* yang di edit oleh Djawahir Muhammad (1995).

Kota Semarang yang lebih dikenal sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah adalah merupakan sebuah wilayah yang terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa. Secara administratif wilayah geografisnya dibatasi di bagian utara oleh Laut Jawa, di bagian timur oleh Kabupaten Demak, di bagian selatan oleh Kabupaten Semarang, dan di bagian barat oleh Kabupaten Kendal.

Nama Semarang konon merupakan perpaduan dua buah kata yaitu, "asem" dan "arang". Nama tersebut merupakan refleksi Ki Ageng Pandanaran ketika melihat pohon-pohon asem yang tumbuh secara acak pada jarak-jarak tertentu (bahasa Jawa : *arang*) pada saat *the founding father* Semarang tersebut pertama kali menapakkan kakinya di kawasan tersebut.

Seperti kota-kota besar lainnya, Kota Semarang secara fisik tampil dalam bentuk pemukiman, perkantoran, pertokoan, pusat perbelanjaan, pasar, perindustrian, perhotelan, serta gugusan bangunan-bangunan untuk kegiatan sosial, pendidikan, keagamaan, wisata, hiburan, dan lain-lain.

Dilihat dari sejarahnya, pertumbuhan Kota Semarang sudah dimulai sejak awal abad XV, yaitu dengan terbentuknya koloni dari komunitas muslim Tionghoa dan pribumi di sekitar muara Kaligarang. Pada saat ini daerah tersebut lebih dikenal dengan nama kaki bukit Simongan. Kawasan ini pada waktu itu merupakan pelabuhan yang penting bagi Kota Semarang.

Tahap pertumbuhan selanjutnya adalah ketika Ki Ageng Pandanaran merintis dan membuka sebuah daerah "Pegisikan" (daerah yang terletak di tepi laut) pada tahun 1575 yang pada saat ini dikenal sebagai kawasan Bubakan. Karena banyak pengikut Ki Ageng Pandanaran yang pada akhirnya menetap di daerah tersebut, maka menyebabkan kawasan tersebut berkembang dengan pesat. Kawasan tersebut kemudian menjadi Kabupaten Semarang dengan pusat pemerintahan di daerah Kanjengan.

Karena keberadaan pelabuhan serta perdagangan yang maju pesat, maka pada tahap selanjutnya Kota Semarang tumbuh menjadi kota pelabuhan yang

termasyur. Sehingga para pedagang dari bangsa-bangsa asing pun banyak yang berdatangan, seperti dari Tiongkok, India, Persi, Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Kedatangan Bangsa Portugis di Semarang yang akhirnya membuka pemukiman di sekitar wilayah yang sekarang disebut dengan "kota lama", dimulai sejak permulaan abad XVI. Sedangkan selanjutnya pada permulaan abad XVII diikuti oleh datangnya orang-orang Belanda.

Pada masa kekuasaan Mataram (1678), sebagai balas jasa atas bantuannya meredakan pemberontakan Trunojoyo, Kota Semarang pernah dipinjamkan kepada VOC, bahkan kemudian pada tanggal 9 Juni 1705 diserahkan kepada kekuasaan VOC. Karena itu, maka hingga saat ini di pusat Kota Semarang dapat dijumpai kurang lebih ada sekitar 25 bangunan kuno dengan ciri arsitektur Eropa.

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, yakni pada BAB II halaman 9-12 bahwa penyebaran musik klasik pada masyarakat kita sangatlah terkait dengan kolonialisme maupun imperialisme baik yang dilakukan oleh bangsa Portugis maupun Belanda. Sehingga apabila dikaitkan dengan hal tersebut, maka Kota Semarang sebagai salah satu kota besar yang apabila dilihat dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan VOC, maka memberikan argumentasi mengapa musik klasik berkembang di kota tersebut.

Sebagai salah satu bagian dari budaya Eropa, keberadaan musik klasik di Kota Semarang pun masih tetap bertahan dan disukai oleh sebagian masyarakatnya hingga saat ini. Kehidupan musik tersebut karena didukung

oleh dua hal penting, yakni: (1) adanya sekelompok masyarakat yang secara ekonomi memiliki kemampuan untuk mengakses musik tersebut. Perlu diketahui bahwa untuk menikmati atau mempelajari musik klasik, tidak semudah seperti apa yang dilakukan ketika ingin menikmati dan mempelajari jenis musik lainnya (terutama musik populer). Hal tersebut khususnya bila dikaitkan dengan masalah keberadaan media musik yang ada di Kota Semarang maupun biaya yang harus dikeluarkannya; dan (2) adanya sekelompok masyarakat yang karena pengalamannya, pendidikannya, maupun kemampuannya dalam bidang musik klasik dengan sengaja mensosialisasikan musik tersebut di kalangan masyarakat Kota Semarang. Berbagai upaya yang ditempuh antara lain dilakukan melalui lembaga pendidikan musik, yayasan musik, kursus musik, pertunjukan musik, maupun siaran musik.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Marjoto salah seorang informan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa, meskipun di Kota Semarang tidak terdapat sekolah musik baik yang setingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi yang secara khusus memiliki kurikulum pendidikan musik klasik (*classic diatonic*), namun demikian sejak kurang lebih pada tahun 1950-an di kota ini sebenarnya sudah berdiri sebuah yayasan musik yang mengembangkan musik klasik. Yayasan tersebut adalah Yayasan Musik Raras Rom. Menurut keterangannya, kata "Raras" berarti nada sedangkan "Rom" merupakan singkatan dari kata Romawi. Pemberian nama "Raras Rom" dimaksudkan sebagai simbol bahwa musik yang dijadikan materi dalam

program pendidikannya bukanlah musik pentatonis (karawitan Jawa), namun demikian musik yang menggunakan tangga nada diatonis (*diatonic scale*).

Yayasan Musik Raras Rom yang didirikan oleh Condro dan disponsori oleh istrinya Suryo yang berpendidikan musik dari sebuah konservatori di Amsterdam, dalam menyelenggarakan kursus musiknya (kursus piano) menggunakan materi-materi musik dari Eropa, yang dalam konteks masyarakat kita biasa dikenal dengan istilah musik klasik.

Setelah Yayasan Musik Raras Rom tersebut, selanjutnya juga berdiri sebuah yayasan musik yang bernama Yayasan Musik Semarang (YMS). Seperti yayasan Raras Rom, yayasan musik ini juga mengkhususkan pendidikan musiknya melalui penyelenggaraan kursus piano klasik. Namun demikian sebagai upaya sosialisasi serta untuk lebih menyebarluaskan jenis musik ini, Yayasan Musik Semarang juga melakukan kegiatan-kegiatan lain di antaranya pernah merintis sebuah acara siaran khusus musik klasik di Stasiun RRI Semarang dengan nama acara "Deltansia". Acara siaran musik tersebut diselenggarakan seminggu sekali selama satu jam dengan menyajikan berbagai macam karya-karya klasik baik dalam bentuk karya musik vokal maupun instrumen seperti biola, piano dan lain-lain dengan berbagai macam bentuk penyajiannya.

Di samping perannya melalui media radio tersebut, kegiatan-kegiatan lain yang juga dilakukan oleh Yayasan Musik Semarang adalah menyelenggarakan pertunjukan/konser musik klasik. Pertunjukan/konser

musik yang diselenggarakannya biasanya dengan menampilkan artis-artis musik klasik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Kursus musik sebagai salah satu media yang cukup dominan dalam proses sosialisasi musik klasik di kalangan masyarakat Kota Semarang, keberadaannya pada saat ini dapat dikatakan cukup berkembang. Perkembangan tersebut antara lain dapat dilihat melalui berdirinya beberapa tempat kursus musik yang cukup besar, serta semakin beragamnya jenis maupun materi kursus musik yang diselenggarakannya. Hasil observasi dari dua buah tempat kursus musik diperoleh informasi bahwa jenis kursus musik yang diselenggarakan pada saat ini antara lain meliputi: (1) kursus electone yang terdiri dari KMA (*Kursus Musik Anak*), CEC (*Children Electone Course*), dan EMC (*Electone Musician Course*); (2) kursus piano yang terdiri dari piano "pop" dan piano klasik; (3) kursus gitar (*classic dan electric*) dengan menggunakan materi lagu-lagu klasik dan jazz; (4) kursus drum; (5) kursus keyboard dengan materi lagu-lagu "pop" dan karismatik (lagu-lagu gereja); (6) kursus vokal; dan (7) kursus biola.

Untuk mengetahui minat masyarakat Kota Semarang dalam belajar musik, sebagai sebuah gambaran antara lain dapat dilihat melalui data peserta pada beberapa jenis kursus musik yang berhasil peneliti peroleh dari Sekolah Musik Purnomo yang merupakan salah satu tempat kursus musik yang cukup besar di wilayah Kota Semarang. Data tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.1

NO.	JENIS KURSUS	PROSENTASE PESERTA		JUMLAH PESERTA KURSUS
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	KMA	30 %	70 %	Jumlah peserta masing-masing jenis kursus ± 80 orang
2.	CEC	30 %	70 %	
3.	EMC	40 %	60 %	
4.	Piano	10 %	90 %	
5.	Gitar	90 %	10 %	
6.	Drum	90 %	10 %	
7.	Keyboard	25 %	75 %	
8.	Vokal	25 %	75 %	
9.	Biola	25 %	75 %	

Melalui data tersebut terlihat bahwa, dari sembilan jenis kursus musik yang ada tujuh jenis kursus di antaranya sebagian besar pesertanya adalah perempuan. Jenis kursus yang diikuti oleh mayoritas peserta laki-laki hanya dijumpai pada jenis kursus instrumen gitar dan instrumen drum.

Untuk mengikuti jenis-jenis kursus musik tersebut, ada ketentuan batas usia bagi peserta. Batasan usia tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.2

NO.	JENIS KURSUS	BATASAN USIA PESERTA
1.	KMA (Kursus Musik Anak)	4 sd. 6 tahun
2.	CEC (Children Electone Course)	6 sd. 9 tahun
3.	EMC (Electone Musician Course)	10 tahun ke atas
4.	Piano	9 tahun ke atas
5.	Gitar	9 tahun ke atas
6.	Drum	9 tahun ke atas
7.	Keyboard	9 tahun ke atas
8.	Vokal	9 tahun ke atas
9.	Biola	9 tahun ke atas

Dari keseluruhan peserta kursus musik di sekolah musik tersebut, setelah peneliti mengelompokkannya ke dalam tiga kelompok usia yakni usia 4 tahun sd. 12 tahun, usia 13 tahun sd. 18 tahun, dan usia 19 tahun ke atas, maka diketahui bahwa, ada 30 % peserta yang berusia 4 tahun sd. 12 tahun, sedangkan yang berusia 13 tahun sd. 18 tahun sebanyak 30 %, dan 40 % peserta lainnya berusia 19 tahun ke atas.

Untuk mengikuti kursus musik klasik selain dapat dilakukan melalui tempat-tempat kursus musik yang secara formal menyelenggarakan berbagai macam jenis dan materi kursus musik tersebut, secara langsung juga dapat dilakukan di rumah-rumah para guru musik klasik. Karena biasanya para guru musik klasik tersebut selain mengajar di tempat-tempat kursus musik yang ada juga sekaligus menerima murid di rumahnya, atau sebaliknya guru tersebut yang datang ke rumah para muridnya.

4.2 Media, Musik Yang Berkembang dan Komunitas Penggemarnya

Musik sebagai salah satu bagian dari produk seni pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh manusia, hal ini terbukti bahwa musik sebagai sebuah produk dengan berbagai macam jenisnya senantiasa dihadirkan dan dikonsumsi.

Ada tiga unsur penting yang berperan penting bagi keberadaan musik, mereka adalah: (1) komposer, (2) pemain, dan (3) pendengar.

Komposer dengan menggunakan sebuah analogi, boleh kita samakan sebagai pabrikan (penghasil). Melalui dorongan kreatifnya dari materi-materi dasar musik, nada-nada yang dibayangkan, serta pengetahuan kerajinan

tangganya seorang komposer menghasilkan sejumlah komposisi yang kemudian bisa didengar oleh konsumennya.

Sedangkan pemain, dengan mempertuas analogi dapat dikatakan sebagai pekerja. Gagasan-gagasan musikal yang ditulis oleh komposer semata-mata hanyalah rekaman dari ciptaannya saja. Musik akan menjadi hidup hanya tatkala diterjemahkan dari simbol-simbol musikal di atas kertas kepada bunyi yang sesungguhnya melalui kesenimanannya pemain.

Pendengar sebagai unsur yang ketiga posisinya adalah sebagai konsumen. Karya seni komposer dan pemain tak akan berarti sama sekali tanpa adanya kelompok pendengar (Bramantyo, t.t: 2-3).

Segala jenis musik baik yang dimainkan pada sebuah instrumen atau yang dinyanyikan oleh suara manusia dapat dinikmati oleh pendengarnya melalui dua macam media, yakni melalui pertunjukan langsung (*live*) atau melalui transmisi. Melalui pertunjukan langsung yaitu apabila untuk mendengarkan/menikmati musik seseorang harus datang langsung atau mengunjungi tempat-tempat hiburan pertunjukan musik. Sedangkan menikmati musik melalui transmisi sebagai bentuk media yang kedua adalah apabila dalam menikmati musik seseorang melakukannya dengan cara tidak langsung. Cara tersebut antara lain dilakukan dengan melalui media radio, televisi, fonograf (meliputi piringan hitam, pita kaset, CD, LD), dan film (musik film). Melalui media-media tersebut unsur mekanik berperan sebagai transmisi bunyi yang menjadikan musik dapat dinikmati oleh sejumlah besar pendengarnya.

Dari hasil pengamatan lapangan, berbagai macam jenis musik seperti "pop", dangdut, keroncong, jazz, karawitan jawa, klasik (klasik diatonis), serta akhir-akhir ini campursari, dan lain-lain dikonsumsi oleh masyarakat Kota Semarang. Walaupun dari aktivitas yang ada khususnya yang tampak melalui pertunjukan musik menunjukkan bahwa jumlah penggemar dari berbagai jenis musik tersebut tampaknya sangatlah berbeda. Jika dibandingkan dengan jenis musik lainnya (terutama musik populer), pertunjukan musik klasik merupakan jenis pertunjukan musik yang paling jarang diselenggarakan. Selain itu jenis musik ini hanya disukai oleh sebagian kecil masyarakat Kota Semarang.

Di wilayah Kota Semarang terdapat banyak tempat yang biasa dipergunakan untuk pertunjukan musik, antara lain seperti: (1) Taman Rekreasi Tinjomoyo, (2) Taman Lele, (3) Stadion Diponegoro, (4) Stadion Jatidiri, (5) klub musik, (6) bar, (7) kafe (8) hotel, (9) auditorium dan lain-lain.

Dari tempat-tempat pertunjukan musik tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti yang biasa digunakan untuk pertunjukan/konser musik klasik hanyalah tempat-tempat seperti: (1) Ruang Borobudur Graha Santika, (2) Poncowati Room Hotel Patrajasa, dan (3) Auditorium RRI. Penentuan tempat-tempat tersebut menurut Marjoto salah seorang informan yang kebetulan adalah pengurus sebuah yayasan musik yang biasa menyelenggarakan pertunjukan musik ini, adalah karena dalam pertunjukan musik klasik sangat diperlukan sebuah tempat (ruangan) yang memiliki kualitas akustik (*acoustic*) yang baik. Selain itu dikatakan pula bahwa, pertunjukan/konser musik klasik merupakan pertunjukan musik yang mempunyai kelas tersendiri, baik

menyangkut pemainnya, pemirsanya, tempatnya, maupun mutunya sajiannya.

Terhadap pernyataan Marjoto tersebut peneliti sangat memahaminya. Karena sebelum proses penelitian berlangsung peneliti juga sempat beberapa kali menyaksikan pertunjukan/konser musik klasik yang ada di Kota Semarang. Dari pertunjukan musik tersebut peneliti melihat kesan bahwa pertunjukan musik klasik sangatlah bersifat eksklusif, karena biasanya tidak bersifat komersial, dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu (biasanya dengan menggunakan undangan).

Penggunaan berbagai media untuk menikmati musik yang antara lain dilakukan dengan menggunakan radio, televisi, fonograf (meliputi piringan hitam, pita kaset, CD, LD), dan film (musik film), juga merupakan cara yang biasa digunakan oleh masyarakat Kota Semarang. Namun demikian dari berbagai media tersebut, radio dan televisi tetap merupakan media yang paling populer dan biasa dipergunakan oleh sebagian besar masyarakatnya. Untuk menikmati musik, dengan kedua media tersebut seseorang hanya tinggal memutar gelombang maupun siaran yang diinginkannya tanpa harus membeli rekaman musik. Sehingga bila dikaitkan dengan biaya yang harus dikeluarkannya, kedua media tersebut merupakan media yang paling praktis, murah dan bisa dijangkau oleh sebagian besar masyarakat.

Untuk jenis media radio, di Kota Semarang terdapat kurang lebih 17 buah stasiun pemancar. Dari berbagai macam stasiun radio yang ada tersebut, pada umumnya menjadikan musik sebagai bagian terbesar dari keseluruhan format materi program siarannya.

Sedangkan untuk media televisi, di Kota Semarang terdapat enam buah stasiun relay (*relay station*). Sehingga dengan adanya stasiun relay tersebut maka berbagai macam program siaran musik dari stasiun televisi yang ada seperti TVRI, RCTI, SCTV, Indosiar, Anteve, dan TPI bisa dinikmati oleh masyarakat Kota Semarang.

Meskipun berbagai stasiun radio dan televisi yang ada serta bisa ditangkap oleh masyarakat Kota Semarang senantiasa menyiarkan berbagai macam jenis musik, namun demikian untuk menikmati musik klasik justru tidak bisa dilakukan dengan kedua jenis media tersebut. Berbagai macam stasiun radio serta stasiun televisi yang ada dan bisa ditangkap oleh masyarakat Kota Semarang tidak pernah secara khusus menyajikan musik klasik sebagai menu acaranya.

Pemilihan jenis musik secara spesifik sebagai menu acara siarannya, menurut pengamatan peneliti baru dilakukan oleh beberapa stasiun radio misalnya Suara Sakti FM dengan Smooth Jazznya, dan stasiun radio Pop FM dengan dangdut dan campursarinya.

Menurut informasi dari para informan yang antara lain adalah seorang *programmer* maupun pimpinan dari empat buah stasiun radio FM yang berhasil peneliti wawancarai memberikan gambaran tentang beberapa hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut, antara lain adalah :

- 1) Adanya anggapan bahwa secara kuantitas jumlah penggemar musik klasik sangatlah sedikit dan bersifat eksklusif, sehingga mereka tidak menjadikannya sebagai prioritas sasaran target siaran. Penggemar musik

klasik menurut mereka sebagian besar adalah para orang tua yang diantaranya disebabkan karena pernah serumah dengan orang luar negeri atau tinggal di luar negeri.

- 2) Adanya anggapan bahwa musik klasik adalah musik yang mendalam, perlu pemikiran, dan susah diapresiasi, sehingga menurut mereka para penggemarnya hanyalah orang-orang yang tahu betul bagaimana cara mengapresiasi musik tersebut.
- 3) Adanya pertimbangan pasar (*market*) serta upaya untuk memperoleh profit menyebabkan stasiun radio dalam menentukan jenis format siarannya berorientasi pada pencapaian jumlah pendengar sebagai targetnya.

Anggapan terhadap musik klasik sebagai sebuah musik yang mendalam, perlu pemikiran, serta hanya digemari oleh kalangan tertentu tersebut, menurut Joko seorang informan dari sebuah stasiun radio yang dulunya pernah menyiarkan acara musik klasik (secara khusus) dikatakan menuntut adanya tanggungjawab secara kualitatif. Pertanggungjawaban tersebut menyangkut tentang adanya seorang penyiar atau pengasuh khusus yang betul-betul mengerti dan memahami jenis musik tersebut. Ia menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

Dulu ketika saya masih menjadi penyiar pernah membawakan acara musik klasik, namun demikian ketika dalam membawakan acara tersebut saya melakukan kesalahan sedikit saja yang terjadi adalah tegoran dari para pemerhati musik ini...

BAB V

MUSIK KLASIK DAN KOMUNITAS PENDUKUNGNYA

5.1 Musik Klasik, Kelas Sosial, dan Status Sosial

Permasalahan perbedaan selera terhadap jenis musik tertentu yang terjadi pada berbagai kelompok kelas sosial suatu masyarakat antara lain dijelaskan oleh sosiolog Amerika Herbert Gans. Melalui studinya (1974) Gans menyatakan bahwa, pada dasarnya budaya selera mengacu pada strata budaya suatu kelompok masyarakat yang mendekati strata kelas sosial masyarakat itu sendiri. Walaupun Gans tidak menyamakan antara keduanya, namun melalui studinya tersebut dia menemukan kesejajaran yang signifikan antara selera dan posisi kelas sosial. Sebagai gambaran diungkapkan bahwa, orang-orang dari kelompok masyarakat kelas sosial-ekonomi atas akan lebih menyukai musik klasik ketimbang orang-orang yang berada pada kelompok kelas sosial-ekonomi bawah (Lull, 1998: 80).

Komunitas pendukung musik klasik yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 26 orang. Penentuan sejumlah

subyek penelitian yang dijadikan informan maupun responden tersebut seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dilakukan dengan menggunakan teknik *snow ball*.

Meskipun ketika dalam proses pencarian data peneliti tidak menyiapkan instrumen khusus yang ditujukan untuk memperoleh data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah status sosial-ekonomi, namun dari pengamatan peneliti khususnya pada saat melakukan wawancara di rumah subyek penelitian maupun dari beberapa data yang diperoleh melalui wawancara memberikan informasi bahwa, pada dasarnya para pendukung musik klasik adalah mereka yang merupakan atau berasal dari keluarga lapisan menengah ke atas. Penempatan tersebut khususnya apabila dikaitkan dengan kriteria Jeffries (1980) yang menyatakan bahwa kelas sosial merupakan "*social and economic groups constituted by coalescence of economic, occupational, and educational bonds*" (dalam Sunarto, 1993: 115-116).

Secara ekonomi terlihat bahwa mereka pada umumnya merupakan keluarga atau berasal dari keluarga yang mapan. Penilaian tersebut terutama bila dikaitkan dengan kepemilikannya terhadap berbagai fasilitas hidup antara seperti rumah beserta perabotan yang dimilikinya, serta termasuk di dalamnya adalah fasilitas untuk menikmati musik baik yang berupa perangkat audio, audio-visual, maupun instrumen musik. Walaupun sebagian komunitas pendukung musik klasik yang menjadi subyek penelitian ini bukanlah merupakan penggemar musik aktif, namun pada kenyataannya seluruhnya

memiliki instrumen musik. Di antaranya ada yang memiliki instrumen piano, electone (organ), keyboard, biola, flute, dan gitar. Khusus untuk instrumen piano yang dapat dikategorikan sebagai instrumen musik yang paling mahal jika dibandingkan dengan instrumen-instrumen musik lainnya tersebut, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 26 subyek penelitian, 17 orang di antaranya ternyata memilikinya.

Kalau dilihat dari segi pekerjaan, mereka atau keluarganya antara lain ada yang bekerja sebagai wiraswasta, karyawan swasta, dokter, BUMN, dosen, notaris dan guru musik (lihat lampiran).

Sedangkan kalau dilihat dari segi pendidikan, selain mereka yang mengikuti kursus musik klasik di mana di antaranya ada yang berpendidikan SD, SMP dan SMU, maka hampir seluruhnya sempat mengenyam pendidikan tinggi.

Keterkaitan antara kelas sosial dengan kesukaan seseorang terhadap suatu jenis musik yang dalam konteks penelitian ini adalah musik klasik (*classic diatonic*) antara lain dapat dilihat melalui pernyataan Jaya Suprana yang menceritakan pengalamannya sebagai berikut :

Saya hidup dalam sebuah keluarga kelompok menengah yang berbau intelektualisme. Karena itu saya menempatkan diri dalam sebuah status sosial ke dalam kelompok elit. Dari situlah timbul keterkaitan kami dengan musik klasik, dalam arti betul-betul senang atau menggunakan musik sebagai alat sosial...

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa musik yang didalamnya terdapat gagasan maupun obyek-obyek yang diekspresikan melalui suara atau

bunyi, selain disukai dan dikonsumsi seseorang karena faktor keindahan rangkaian bunyi nada-nadanya juga karena musik mampu menjadi simbol yang sekaligus menunjukkan gaya hidup dan posisi kelas seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut maka apa yang digambarkan oleh Ogburn dan Nimkoff (1958) melalui sketsanya dalam majalah *Life* yakni bahwa pada kelompok masyarakat lapisan bawah, menengah bawah, menengah atas dan lapisan atas masing-masing mempunyai selera khas dalam hal kegiatan, pakaian, perlengkapan rumah tangga, hiburan, makanan, minuman, bacaan, permainan, seni rupa, maupun dalam pemilihan jenis musik menjadi relevan (lihat Sunarto, 1993: 118).

Musik klasik dalam konteks masyarakat kita bukan merupakan musik yang banyak dikenal orang, bahkan kehadirannya dalam berbagai media elektronik khususnya radio dan televisi jarang sekali kita jumpai. Untuk bisa mengenal musik klasik seseorang harus membeli rekaman musik, mengikuti kursus musik, atau masuk sebuah sekolah musik. Dengan demikian apabila penggemar musik klasik pada umumnya merupakan masyarakat yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas adalah karena hanya kelompok lapisan masyarakat tersebutlah yang paling mempunyai peluang dan kesempatan besar untuk mengakses serta mengenal musik tersebut.

Bukti yang menunjukkan adanya keterkaitan antara musik klasik dengan strata ekonomi tertentu lebih lanjut dapat dilihat melalui pengalaman Ibu Kursani seorang penggemar musik klasik yang berprofesi sebagai guru piano. Ia menceritakan bahwa, selama menjadi guru piano para peserta kursusnya

rata-rata adalah berasal dari kelas menengah ke atas. Hal tersebut menurutnya karena untuk mengikuti kursus piano selain diperlukan biaya kursus secara rutin, peserta kursus juga dituntut memiliki instrumen musik yang tentu saja harganya hanya bisa dijangkau oleh mereka yang termasuk golongan ekonomi tersebut.

Selain berkaitan dengan permasalahan tingkat ekonomi maupun pendidikan, menyukai atau mempelajari musik klasik di kalangan komunitas pendukung musik tersebut juga berarti sebagai status atau kehormatan. Dimensi ini khususnya sangat tampak di kalangan para responden yang mengikuti kursus musik klasik. Mereka merasa bahwa menyukai atau dapat memainkan musik klasik dengan instrumen musik yang dikuasainya merupakan kebanggaan bagi dirinya. Perasaan tersebut muncul karena mereka merasa bahwa pengetahuan, wawasan, dan kemampuan bermain musik yang dimilikinya tidak dimiliki oleh sebagian besar teman-temannya (kebanyakan orang).

Selain sebagai kebanggaan, di antara penggemar musik klasik juga ada yang menyatakan bahwa musik bagi dirinya dapat digunakan sebagai identitas. Dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan bermain musik disamping kemampuan dalam profesi utamanya, mereka mengakui bahwa dirinya menjadi dikenal oleh banyak orang.

5.2 Cara Menikmati Musik Klasik

Dalam tradisi musik Barat (musik diatonis) yang dalam masyarakat kita sering disebut sebagai musik klasik terdapat beberapa kategori literatur musik,

antara lain seperti: (1) orkes simfoni; (2) opera; (3) musik tarian (*dance music*); (4) art song; (5) musik religius (*agamawi*); dan (6) musik mutlak maupun musik program (Bramantyo, t.t: 260-318 dan Neil, 1998: 44-52, 179-182).

Dalam konteks masyarakat kita berbagai karya musik yang merupakan bagian dari literatur-literatur musik tersebut pada umumnya hanya bisa dinikmati oleh para penggemarnya melalui media-media rekaman musik yang ada. Namun demikian untuk memperoleh berbagai koleksi rekaman musik tersebut bukanlah hal yang mudah. Terbukti ketika peneliti melakukan observasi pada 6 buah toko kaset di Kota Semarang menunjukkan bahwa, ternyata tidak semua toko yang peneliti kunjungi tersebut menjual rekaman musik klasik. Beberapa koleksi rekaman musik klasik hanya peneliti jumpai di dua buah toko kaset, yakni toko kaset "Disk Tara" di Pertokoan Matahari Simpang Lima, serta toko kaset "Bulletin" di Jalan Pandanaran. Terbatasnya koleksi rekaman musik klasik di beberapa toko kaset tersebut menurut pengakuan salah seorang penjual kaset yang berhasil peneliti wawancarai adalah karena rekaman musik klasik menurutnya sangatlah jarang diminati oleh pembeli.

Penyelenggaraan pertunjukan/konser musik klasik sebagai media langsung (*live*) sepanjang pengamatan peneliti (khususnya yang dilakukan sebelum proses penelitian berlangsung) serta hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Musik Semarang menunjukkan bahwa, beberapa bentuk pertunjukan/konser musik klasik yang pernah diselenggarakan di Kota Semarang antara lain hanya merupakan permainan-permainan musik seperti

komposisi-komposisi untuk permainan solo piano, ansambel-ansambel kecil seperti duet antara biola dan piano, vokal dengan piano, permainan trio (tiga alat musik), kuartet (empat alat musik) dan lain-lain. Sedangkan bentuk karya lainnya yang juga pernah diselenggarakan adalah operet, yakni sebuah bentuk opera ringan yang biasanya bersifat romantis ataupun humor/jenaka. Pertunjukan operet tersebut terselenggara berkat kerjasama antara Yayasan Musik Semarang dengan Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta.

Bagi para penggemar musik klasik di Kota Semarang, untuk menikmati pertunjukan atau konser musik klasik tidak setiap saat bisa dilakukan. Pertunjukan musik klasik biasanya hanya diselenggarakan secara berkala, berdasarkan informasi yang diperoleh pada awalnya pernah diselenggarakan setiap dua atau tiga bulan sekali. Namun demikian karena berbagai faktor seperti permasalahan birokrasi (khususnya ketika menghadirkan artis-artis asing), adanya kekawatiran pengaruhnya terhadap eksistensi seni-seni tradisional yang ada, serta semakin berkurangnya pihak-pihak yang mau memberikan sponsor (pendanaan) khususnya pada saat situasi krisis ekonomi seperti sekarang ini menyebabkan pertunjukan musik tersebut semakin jarang dilakukan. Hal ini terbukti bahwa selama proses penelitian berlangsung yakni mulai bulan Juli 1999 sampai Desember 1999 peneliti sama sekali tidak menjumpai adanya penyelenggaraan pertunjukan/konser musik klasik.

Karena jaranganya penyelenggaraan pertunjukan/konser musik klasik di Kota Semarang, maka cara lain yang pada umumnya dilakukan oleh para penggemar musik klasik untuk menikmati musik kesukaannya adalah dengan

menggunakan berbagai media rekaman musik yang ada. Media-media tersebut antara lain seperti pita kaset, CD, video atau VCD, laser disk, dan piringan hitam. Sedangkan di kalangan penggemar aktif, selain dengan cara tersebut juga melakukannya secara langsung yakni dengan memainkan langsung karya-karya/komposisi klasik dengan menggunakan instrumen musik yang dikuasainya.

Penggunaan media radio dan televisi sangat jarang dilakukan, namun demikian di antara mereka ada yang menyatakan bahwa, ketika mereka sedang berada di kota-kota yang memiliki stasiun radio yang secara khusus juga menyiarkan lagu-lagu klasik atau pada saat kebetulan mereka sedang berada di luar negeri, maka penggunaan kedua jenis media tersebut juga dilakukan.

Sehubungan dengan penggunaan media audio dan audio-visual tersebut, maka mengoleksi karya-karya/komposisi klasik merupakan bagian dari aktivitas mereka. Walaupun khususnya data yang diperoleh dari para peserta kursus musik klasik menunjukkan bahwa hal tersebut baru dilakukan oleh mereka yang sudah mulai memasuki usia tujuh belas tahunan ke atas.

Untuk memperoleh berbagai koleksi rekaman musik klasik, di kalangan penggemarnya di antaranya ada yang mendapatkannya melalui lelang di kedutaan-kedutaan, dengan cara membeli di toko-toko rekaman musik (diantaranya dilakukan pada saat mereka berada di luar negeri), ataupun mendapatkannya dari anggota-anggota keluarga lainnya.

Selain menikmati karya-karya/komposisi klasik, untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang musik di antaranya juga ada yang suka

mengikuti seminar tentang masalah musik, atau membaca buku-buku musik seperti ensiklopedi musik, sejarah musik, buku tentang komponis-komponis terkenal dan lain-lain.

Terhadap berbagai karya-karya/komposisi klasik, di antara para penggemar musik klasik ada yang mengklasifikasikannya ke dalam dua golongan karya/komposisi, yakni: (1) golongan karya-karya/komposisi yang dianggap berat; dan (2) golongan karya-karya/komposisi yang dianggap ringan. Terhadap golongan ini mereka biasa menyebutnya sebagai musik *semi classic*.

Musik klasik yang tergolong berat menurut mereka adalah komposisi-komposisi yang biasanya berbentuk sonata, konserto, serta komposisi-komposisi yang dianggap panjang, sehingga mereka menganggapnya susah untuk memahami dan menikmatinya. Sedangkan untuk jenis musik yang dianggap *semi classic* biasanya adalah merupakan komposisi-komposisi pendek yang bersifat melodis sehingga mereka menganggap mudah untuk memahami dan menikmatinya. Komposisi-komposisi tersebut biasanya bisa dijumpai dalam rekaman-rekaman musik yang bertitel kumpulan karya-karya *semi classic* maupun *Romantic soft classic*, serta karya-karya musik populer yang digarap/diaransir secara klasik.

Beberapa karya/komposisi dari komponis-komponis terkenal yang di antaranya mereka miliki antara lain seperti komposisi Mozart, Bach, Handel, Vivaldi, Beethoven, Chopin, Schubert, Strauss, Tchaikovsky, Grieg, Rachmaninov, dan lain-lain. Sedangkan beberapa artis musik yang biasa

memainkan karya-karya musik para komponis tersebut seperti antara lain Paul Muriats (piano), Richard Claiderman (piano), Frank Mills (piano), dan Vanessa Mae (biola) juga cukup populer di kalangan mereka.

Menyukai musik klasik menurut mereka merupakan proses. Sehingga apabila dikaitkan dengan penggolongan terhadap jenis musik klasik seperti yang telah diuraikan di atas, maka apa yang diungkapkan oleh Tan Kun Ciang seorang guru piano yang sejak kecil sudah mulai mengikuti kursus piano klasik kemudian melanjutkannya dengan menekuni pada sebuah akademi musik berikut ini akan memberikan penjelasan.

Menyukai musik klasik adalah merupakan proses.... Pada awalnya saya juga tidak bisa menikmati musik klasik yang ruwet-ruwet, saya hanya bisa menikmati musik klasik yang ringan-ringan misalnya waltz-nya Chopin dan lain-lain....Namun demikian pada akhirnya saya bisa menikmati konserto-konserto yang pada umumnya dianggap ruwet.

Adanya anggapan terhadap tingkat-tingkatan musik klasik tersebut, sebagai seorang yang mahir bermain piano klasik ia berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan masalah bentuk komposisi serta teknik yang diperlukan untuk memainkan komposisi musik tersebut.

5.3 Menyukai Musik Klasik: Sebuah Konstruksi Sosial

Musik klasik sebagai jenis musik hasil dari kebudayaan Barat dimana masyarakat kita berada di luarnya. Tersebar nya jenis musik ini di kalangan masyarakat kita disebabkan karena terjadinya proses sosial yang dimulai sejak jaman kolonialisme dan berkelanjutan hingga sekarang.

Sebagai sebuah proses, seseorang dapat mengenal dan selanjutnya menyukai musik klasik antara lain karena interaksinya dengan penggemar musik klasik lainnya yang ada dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan masyarakatnya. Melalui proses interaksi tersebut segala jenis musik yang pernah didengarkan oleh seseorang, berbagai pengetahuan musik yang diperoleh, berbagai pandangan, serta berbagai pemberian makna terhadap musik merupakan pengalaman yang turut berperan dalam proses pembentuk perilaku bermusik (lihat Silbermann, 1977: 70-71 dan 75-76).

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, para penggemar musik klasik pada umumnya mulai mengenal dan selanjutnya menyukai musik tersebut karena berapa hal yang melatarbelakanginya, antara lain: (1) keluarga dan orang tua; (2) lingkungan sosial; (3) proses pendidikan; dan (4) media massa.

1) Keluarga dan Orang Tua

Keluarga atau orang tua dalam tradisi kebudayaan kita, merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu berada sejak dilahirkan. Dengan keluarga atau orang tualah seseorang mulai mempelajari berbagai nilai, pengetahuan, dan ketrampilan.

Dalam kasus penggemar musik klasik yang menjadi fokus dalam penelitian ini dari data yang di peroleh menunjukkan bahwa, perilaku bermusik yang di antaranya menyangkut tentang kesukaan orang tua maupun anggota keluarga lainnya terhadap suatu jenis musik tertentu ternyata turut

berperan dalam proses pembentukan selera musik seseorang. Dalam hal ini terbukti bahwa, para penggemar musik klasik pada umumnya dibesarkan oleh keluarga ataupun orang tua yang menyukai musik. Ada yang diantaranya karena orang tuanya atau anggota keluarga mereka bisa memainkan instrumen musik, atau hanya karena terbiasa mendengarkan musik-musik kegemaran orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Apa yang diungkapkan oleh Kursani seorang penggemar musik klasik yang sekaligus berprofesi sebagai guru musik berikut ini akan memberikan gambaran tentang hal tersebut.

Sejak kecil saya sudah mulai menyukai musik klasik. Saya mengenal musik ini karena Bapak saya yang kebetulan menjabat Bupati (jaman Belanda) suka mendengarkan lagu-lagu klasik dari radio. Waktu itu saya sangat menggandrungi grup musik yang bernama Victor Silvester, terutama sekali ketika grup ini memainkan musik dansa.

Situasi lain yang menggambarkan seseorang mulai mengenal dan menyukai musik klasik dari sebuah keluarga yang salah satu anggota keluarganya bisa memainkan instrumen musik dapat dilihat dari pernyataan Retmono sebagai berikut :

Ketika masih kecil saya sudah terbiasa mendengarkan lagu-lagu klasik yang dimainkan oleh Bapak dengan menggunakan instrumen biola. Meskipun Bapak saya adalah anggota orkes keroncong, namun karena ia juga belajar biola dari orang asing maka ia biasa memainkan lagu-lagu klasik seperti karya Strauss, Beethoven....

2) Lingkungan sosial

Selain karena latar belakang keluarga dan orang tua, menyukai musik klasik juga dapat disebabkan karena lingkungan sosial. Proses tersebut terjadi karena seseorang berinteraksi dengan temannya, masyarakat di sekitarnya, atau situasi-situasi lain yang berada di luar lingkungan keluarganya. Melalui lingkungan sosial tersebut para penggemar musik klasik di antaranya dapat mendengarkan beberapa komposisi klasik, menyaksikan permainan musik klasik, serta mendapatkan informasi dan referensi tentang musik klasik.

Abdurrochman seorang penggemar musik klasik yang pernah menjadi anggota kelompok paduan suara menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Ketika masih kuliah saya pernah mengikuti kursus bahasa Belanda yang kebetulan pengajarnya adalah orang Belanda...,saya sering diajak berdansa dengan iringan musik-musik klasik... Saya juga pernah dipinjami kaset-kaset musik instrumental klasik, disuruh mendengarkannya serta memberi pendapat terhadap beberapa karya musiknya.

Sedangkan Hanibuntari seorang responden yang pada saat ini sedang menekuni instrumen biola, menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Pertama kali mengenal jenis musik ini yakni ketika saya kuliah di Bandung.... Saya mempunyai seorang teman yang kebetulan adalah pemain piano. Ia mengenalkan kepada saya berbagai macam koleksi musik klasik, konser klasik, dan musik opera. Sejak saat itulah saya mulai apresiasi dengan musik klasik.

Situasi lain yang cukup berbeda dengan peristiwa yang dialami oleh beberapa penggemar musik klasik di atas, antara lain dialami oleh Wagiman. Sebagai seorang pemeluk agama Kristen yang kebetulan pernah mengenyam

pendidikan rohaniawan di sebuah biara menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Saya mulai mengenal musik klasik sejak kecil, khususnya di lingkungan gereja. Kegiatan di gereja khususnya musik gregoriannya mulai mengenalkan kepada saya tentang bentuk musik klasik, karena menurut saya musik gregorian bentuknya mengarah kepada bentuk musik klasik.... Selain itu dalam kegiatan renungan di gereja, musik klasik sudah biasa digunakan sebagai latar terutama lagu instrumentalnya yang bertempo lambat.

3) Proses Pendidikan

Seseorang menyukai musik klasik juga dapat disebabkan karena proses pendidikan yang pernah dialami. Dalam hal ini karena seseorang secara khusus pernah menekuni pendidikan musik di sekolah- sekolah musik, akademi musik, institut seni, dan tempat-tempat kursus musik. Peran lembaga-lembaga pendidikan musik tersebut dalam proses pembentukan selera musik yakni karena di antaranya ada yang menggunakan musik klasik sebagai bagian dari materi programnya dan ada pula yang bahkan dalam keseluruhan materi program pendidikan musiknya.

Tan Kun Ciang seorang informan yang pernah mengenyam pendidikan musik di Akademi Musik Indonesia dan pada saat ini berprofesi sebagai guru piano klasik mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

Pada awalnya hanya karena menyukai suara piano, maka timbulah keinginan saya untuk belajar instrumen tersebut. Ketika itu saya belum mengenal orkes, namun karena mengikuti les piano pada akhirnya saya berkenalan dengan musik klasik.... Saya sangat menyukai bahan-bahan yang diajarkan pada les piano tersebut.

Pengalaman yang hampir sama juga disampaikan oleh Sunarto seorang penggemar musik klasik yang pernah mengenyam pendidikan musik di Institut Seni Indonesia.

Ketika kelas dua SMP saya mengikuti kursus gitar klasik, sehingga sejak saat itulah saya mulai mengenal karya-karya klasik terutama untuk gitar tunggal.... Setelah lulus SMP saya melanjutkan ke Sekolah Menengah Musik dengan mengambil spesialisasi instrumen gitar.... Saya merasa lebih intens lagi terhadap partitur-partitur klasik.... Pada saat di SMM-lah pada akhirnya saya juga mulai mengenal musik orkestra dan beberapa karya musik klasik lainnya seperti kuartet gesek, kuartet tiup, sampai dengan opera.

4) Media Massa

Media massa menurut Light, Keller dan Calhoun (dalam Sunarto, 1993:

32) terdiri atas media cetak seperti surat kabar, majalah, buku dan lain-lain, serta berbagai media elektronik seperti radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, CD, dan LD. Berbagai macam media tersebut sebagai sarana komunikasi modern memiliki kelebihan yakni mampu menjangkau sejumlah besar orang.

Dalam kehidupan sehari-hari media massa dengan berbagai macam bentuknya telah menjadi bagian penting dari masyarakat kita. Melalui media massa seseorang dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, hiburan, dan lain-lain.

Proses menyukai musik klasik yang disebabkan karena adanya informasi maupun siaran/tayangan musik di berbagai media massa, di antaranya seperti dialami oleh Siani salah seorang peserta kursus biola yang pada saat ini sudah

mulai belajar memainkan karya-karya *concerto*. Ia mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut :

Saya mengetahui tentang instrumen biola, cello dan karya-karya klasik bermula dari buku komik Jepang yang menceritakan tentang tokoh-tokoh musik seperti Beethoven, Mozart, Tchaikovsky sekaligus contoh-contoh karyanya.... Karena penasaran maka saya pun mencoba membeli beberapa kaset dan CD-nya.

Sedangkan Icha seorang responden yang pada saat ini sedang menekuni piano klasik dan biola, dengan proses yang berbeda mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

Keinginan saya untuk belajar piano klasik bermula ketika masih di Padang sering menyaksikan acara musik di televisi yang disiarkan oleh Stasiun Televisi Perancis....

Apa yang dialami Icha tersebut hampir sama dengan pengalaman Edi seorang penggemar musik klasik yang sejak kecil sudah mulai mendalami lagu *seriosa*. Namun demikian pengalaman Edi tersebut dialaminya melalui media elektronik yang berbeda.

Ketika masih kelas lima SD saya sudah senang mendengarkan acara bintang radio, khususnya untuk jenis lagu *seriosa*.... Dari kegemaran itulah sehingga pada akhirnya saya juga dapat menyukai musik klasik.

Keberadaan komunitas penggemar musik klasik sebagai salah satu bagian dari kelompok masyarakat penggemar musik pada dasarnya merupakan sebuah realitas sosial yang secara teoritik dapat dijelaskan dengan menggunakan teori konstruksi sosial (*The Social Construction of Reality*). Berger

seperti halnya Durkheim dan tradisi kaum fungsionalisme struktural, dalam teori tersebut mengakui terhadap adanya eksistensi realitas sosial obyektif atau fenomena yang berada di luar individu/kemauan individu sebagai bagian penting dalam proses pembentukan realitas. Namun demikian ia menyatakan pula bahwa, dalam proses pembentukan realitas tersebut juga harus dilihat asal mulanya sehubungan dengan adanya eksternalisasi individu atau interaksi individu dalam struktur yang sudah ada (Poloma, 1984: 306-308).

Perilaku bermusik, pandangan, sikap, dan pemberian makna terhadap musik klasik di kalangan komunitas penggemarnya, dalam konteks teori konstruksi sosial dipandang sebagai sebuah realitas yang memiliki dimensi ganda. Realitas tersebut terbentuk melalui proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus dari obyektivikasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

Kongkretnya, ketika para penggemar musik klasik hidup dan berada dalam sebuah masyarakat yang memiliki beragam selera musik sebagai realitas obyektifnya, maka pada saat melakukan proses sosialisasi ia akan mencoba menginternalisasi berbagai macam realitas yang ada di luar dirinya. Namun demikian, karena dalam melakukan proses internalisasi tersebut masing-masing individu mempunyai penafsiran maupun realitas subyektif yang berbeda-beda, maka realitas obyektif yang ada di luar dirinya tidak mungkin diserap dengan sempurna. Sehingga melalui proses eksternalisasi mereka akan mencoba membentuk suatu realitas baru.

Karena pembentukan realitas di kalangan penggemar musik klasik tersebut pada dasarnya merupakan sebuah proses dialektis yang berlangsung

secara terus-menerus, maka realitas yang terbentuk itu pun akan kembali menjadi bagian dari realitas obyektif yang ada serta akan kembali turut membentuk individu-individu yang ada dalam masyarakat tersebut.

BAB VI

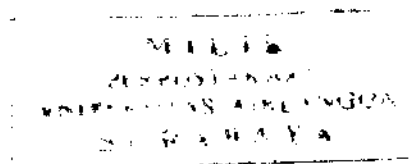
MAKNA MUSIK KLASIK BAGI PARA PENGGEMARNYA

6.1 Menikmati dan Mempelajari Musik Klasik: Sebuah Kebutuhan

Dari beberapa hasil penelitian khususnya yang dilakukan terhadap penggemar musik dangdut dan musik jazz memberikan informasi bahwa menikmati musik pada dasarnya adalah merupakan kebutuhan (Irawati, 1992: 52-53; Kesumah, 1995: 54-55; dan lihat pula Rohidi, 1993: 104-105)

Sebagai sebuah kebutuhan, musik bagi penggemarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai upaya dilakukan seseorang untuk dapat menikmati musik kesukaannya atau bahkan mempelajarinya dan mendalaminya.

Di kalangan penggemar musik klasik mendengarkan/menikmati musik biasa dilakukan pada saat sedang dalam perjalanan dengan mobil, di ruang kerja (sebagai teman kerja), maupun pada saat suasana santai di rumah. Dalam pemilihan waktunya di antaranya bahkan ada yang melakukannya dengan cara menyediakan waktu secara khusus, misalnya ada yang biasa melakukannya



ketika menjelang tidur, malam hari, maupun pagi hari sebelum berangkat bekerja.

Sebagai sebuah kebutuhan musik klasik bagi para penggemarnya antara lain bermakna hiburan, apresiasi, ekspresif, wawasan atau pengetahuan, religius, dan pendidikan.

1) Hiburan

Sampai saat ini paham musik sebagai sebuah kebutuhan yang bermakna hiburan masih berlaku di kalangan masyarakat luas (Pasaribu, 1986: 130; Sunarto, 1995: XV). Sebagai kebutuhan, karena kehadiran musik tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari para penggemarnya. Dengan menikmati musik mereka akan mendapatkan kegembiraan, kesegaran rohani, memperoleh kepuasan, serta dapat memanfaatkannya sebagai pengisi waktu luang ataupun hobi. Beberapa penggemar musik klasik mengungkapkan sebagai berikut:

Musik sangat saya butuhkan untuk hiburan diri saya sehari-hari, artinya untuk kesegaran rohani... (Murni).

Mendengarkan musik bagi saya bisa meringankan beban kehidupan, menjadikan lebih enjoy, bisa mempengaruhi psikologis, serta sebagai kebutuhan untuk belajar mencermati...(Ninil).

Berkaitan dengan makna hiburan tersebut, Singgih lebih jauh mengungkapkan pandangannya sebagai berikut:

Musik bagi saya lebih dari sekedar hiburan, karena dengan mendengarkan musik akan menjadikan konsentrasi saya dalam pekerjaan bisa lebih baik....Bagi saya mendengarkan musik dapat diibaratkan seperti makan....

Apa yang diungkapkan oleh Singgih tersebut tampaknya juga terbukti melalui kepemilikannya terhadap berbagai fasilitas untuk menikmati musik. Meskipun ia bukan termasuk penggemar musik aktif, namun ia memiliki dan mengkoleksi banyak rekaman musik baik yang berupa pita kaset, CD, VCD, dan *laser disc* lengkap dengan perangkat audio dan audio-visualnya. Bahkan untuk kepentingan pendidikan musik anak-anaknya, ia juga memiliki instrumen piano.

Sebagai hiburan, musik klasik bagi mereka dianggap sebagai jenis musik yang berbobot serta serius baik dalam proses penciptaannya maupun ketika menikmatinya.* Sehingga karena bobotnya tersebut mereka juga menganggap bahwa musik klasik merupakan musik yang tidak lekas membosankan atau bersifat abadi (sepanjang masa).

2) Apresiatif

Di kalangan penggemar musik klasik menyatakan bahwa, ketika mendengarkan musik klasik selain melibatkan rasa senantiasa juga melibatkan rasio. Mendengarkan musik bagi mereka bukan hanya sebuah tindakan pasif ataupun hanya sekedar untuk mendapatkan kesenangan dari keindahan bunyi saja, namun demikian dengan reseptif serta senantiasa mengetahui untuk apa

* Dalam menyaksikan pertunjukan musik klasik, berdasarkan pengamatan peneliti ada semacam etika yang disepakati bersama baik dalam berbusana maupun ketika membenken sambutan terhadap artis musiknya. Biasanya para penontonnya tempil dalam busana rapi serta terkesan serius dan khidmat selama pertunjukan berlangsung. Tepuk tangan sebagai sambutan atau simbol kekaguman terhadap musik yang disejikan hanya dilakukan pada saat setiap komposisi dari permainan musik berakhir.

mendengarkan, berfikir, mencermati serta mencoba memahami musik yang didengarkannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka mendengarkan musik klasik bagi mereka merupakan upaya apresiasi yang dalam melakukannya membutuhkan konsentrasi, keseriusan (tidak sambil lalu), serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik yang didengarkannya. Sunarto mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

Ketika mendengarkan musik klasik, misalnya *four season*-nya Vivaldi, maka kita akan berfikir dan mencoba membayangkan misalnya tentang bagaimanakah musim panas di sana..., apakah sama dengan yang di sini dan lain-lain.

Sebagai sarana berapresiasi, khususnya terhadap karya-karya instrumentalnya mereka berpendapat bahwa musik klasik merupakan musik yang netral, dalam arti memberi kebebasan kepada penikmatnya untuk menafsirkan dan mengapresiasinya. Mereka tidak akan terpengaruh (digiring) oleh muatan syair seperti yang terjadi ketika mendengarkan musik-musik yang menggunakan penyanyi atau vokalis. Musik klasik menurut mereka juga merupakan musik yang berjiwa, mendalam serta memberikan ketenangan dan kesempatan kepada penikmatnya untuk melakukan penghayatan dan apresiasi pada dunia musik yang sesungguhnya.

3) Ekspresif

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan ini muncul karena adanya

dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan (Rohidi, 1993: 51).

Musik sebagai sarana berekspresi karena dengan musik seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya baik melalui nada-nada yang diciptakannya atau melalui nada-nada yang dimainkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka makna ekspresif musik klasik bagi para penggemarnya karena selain para penggemar pasif yang tentu saja dalam menikmati musik klasik hanya dengan cara mendengarkannya melalui media musik yang ada, ternyata juga terdapat para penggemar musik klasik yang dalam menikmati musik kesukaannya tersebut sekaligus dilakukan dengan cara memainkan langsung karya-karya musik yang ada. Di antaranya ada yang melakukannya dengan menggunakan instrumen piano, biola, gitar, dan flute.

4) Wawasan atau Pengetahuan

Wawasan maupun pengetahuan tentang musik ternyata merupakan hal yang sangat penting bagi beberapa penggemar musik klasik. Selain sebagai seni mereka juga menganggap bahwa musik merupakan ilmu. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang musik seperti mempelajari/mendalami musik, mengikuti seminar, mengkoleksi rekaman musik, notasi musik, membaca resensi musik, dan beberapa literatur misalnya ensiklopedi musik dan sejarah musik. Bahkan karena pendidikan yang ditempuhnya, di antaranya sempat mempelajari kritik musik, sosiologi musik,

antropologi musik, philosophy musik, psikologi musik, matematik musik, terapi musik, dan lain-lain.

Untuk mempelajari musik klasik di antaranya dilakukan dengan cara belajar melalui temannya, melalui orang tuanya, dengan mengikuti kursus, atau mempelajari/mendalaminya melalui sebuah sekolah musik, akademi musik, maupun institut seni. Di antara mereka tidak ada yang mempelajari secara otodidak (*autodidact*) atau mempelajarinya sendiri. Hal tersebut dapat dipahami karena dalam proses belajar musik klasik akan senantiasa berhadapan dengan berbagai kemampuan seperti membaca notasi (*sight reading*), teori musik, teknik bermain musik, serta berbagai tahapan yang harus dilalui.

4) Religius

Musik telah mengabdikan pada kebutuhan-kebutuhan dan pemikiran-pemikiran agamawi manusia sejak dahulu. Beberapa musik yang paling hebat di dunia memiliki tujuan agamawi dan dapat dinikmati makna artistiknya sama seperti makna religius (agamawi) yang terkandung di dalamnya (Bramantyo, t.t: 344)

Berkaitan dengan makna tersebut, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa meskipun di antara penggemar musik klasik tidak secara langsung menempatkan musik kesukaannya sebagai sebuah musik yang dimaksudkan untuk menciptakan atau menunjang pola sikap pemujaan, namun makna musik klasik sebagai bagian dari hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan religius tetap terlihat di antara mereka.

Beberapa pernyataan penggemar musik klasik berikut ini memberikan gambaran tentang hal tersebut.

Dengan mendengarkan musik bagi saya akan dapat menumbuhkan inspirasi, menciptakan keheningan ..., ketika berdoa disertai dengan mendengarkan musik yang bernuansa lembut maka akan bisa menjadikan saya lebih berkonsentrasi ke dalam suasana doa tersebut (Murni).

Saya pikir musik itu adalah asalnya dari kebesaran Tuhan, kita belajar suatu seni karena kebesaran Tuhan... Dari musik kita bisa mengenal perasaan Tuhan, kita bisa mengenal suka citanya Tuhan (Joko).

5) Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses di mana setiap individu dalam masyarakat akan mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya yang berupa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan dan teknologi (Rohidi, 1994: 11).

Berkaitan dengan hal tersebut beberapa pernyataan dari para penggemar musik klasik memberikan informasi bahwa, musik klasik bagi para penggemarnya di antaranya juga bermakna pendidikan. Hal tersebut khususnya terlihat di kalangan mereka yang senantiasa mencoba mensosialisasikan musik kegemarannya kepada anak-anaknya. Proses sosialisasi tersebut antara lain dilakukan dengan mengkondisikan anak-anaknya dengan cara memutar musik-musik klasik yang dimulai sejak anaknya masih kecil, atau mengajarnya bermain musik, maupun memasukkan anaknya ke tempat-

tempat kursus musik yang ada. Ada beberapa hal yang mendorong mereka mengajarkan atau mengkursuskan musik klasik kepada anak-anaknya, antara lain yakni:

- a) Musik klasik dianggap sebagai dasar dari segala jenis musik serta berbagai teknik permainan instrumen musik yang ada (khususnya yang bertangga nada diatonis). Sehingga, dengan belajar musik klasik mereka berharap anaknya akan mempunyai kemampuan bermain instrumen musik, mengapresiasi musik, serta memiliki selera musik yang baik
- b) Musik klasik dianggap sebagai musik yang dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan otak serta kejiwaan anak.
- c) Dengan memiliki kemampuan bermain musik diharapkan anaknya memiliki kemampuan bergaul atau menjalin komunikasi dengan berbagai kalangan.
- d) Dengan mendalami dan menguasai musik klasik diharapkan bisa menjadi bekal ketrampilan bagi anaknya dikemudian hari.

6.2 Musik Klasik dan Profesi

Penghargaan masyarakat kita terhadap musik klasik jika dibandingkan dengan masyarakat di negara-negara maju sangatlah berbeda. Di kalangan masyarakat kita, musik klasik hanya merupakan musik yang digemari dan mendapat perhatian dari sekelompok kecil masyarakat. Akibatnya antara lain seperti diungkapkan oleh Sukarlan seorang pianis musik klasik yang saat ini berdomisili di Spanyol bahwa, di kalangan masyarakat kita profesi dalam

bidang musik klasik belum mendapat penghargaan yang mengembirakan.

Ia mengungkapkan sebagai berikut:

Di Indonesia masih susah hidup dari musik klasik.... Kalau di Spanyol..., habis konser saya bisa bilang sama istri saya "kita akan makan apa?". Tapi kalau di sini..., mungkin yang terjadi adalah "apa kita akan makan" (Buletin Siang RCTI, tgl. 21 Feb. 2000).

Sebagai sebuah keahlian, berprofesi sebagai artis musik klasik selain belum memberikan peluang secara ekonomi juga bukan merupakan profesi yang populer seperti profesi artis film, sinetron, artis musik populer, dan lain-lain. Namun demikian khususnya untuk guru musik klasik, sebagai sebuah profesi walaupun juga tidak sepopuler seperti profesi dokter, hakim, ekonom dan lain-lain kehadirannya dalam masyarakat kita sudah menjadi kebutuhan. Jaya Suprana seorang *key informan* dalam penelitian ini menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Menguasai musik klasik bisa dijadikan profesi.... Sebagai guru piano seseorang bisa hidup lebih baik.... Dengan kemampuannya dalam bidang musik klasik seseorang tidak harus beibekerja di pedesaan.... Apabila tingkat ekonomi masyarakat semakin baik saya kira penggemar musik klasik akan semakin banyak.

Berkaitan dengan hal itu pula Kursani seorang guru biola yang juga pernah menjadi pimpinan orkes di beberapa tempat menyampaikan pengalamannya ketika ia mulai merasakan bahwa pengetahuan dan ketrampilan musiknya kelak akan menjadi sebuah profesi.

Pada saat saya masih di SMIN (Sekolah Musik Indonesia) ketika baru menduduki tingkat tiga sudah diikutsertakan dalam siaran konser orkes RRI, dengan diantaranya memainkan lagu-lagu klasik. Mulai saat itu

pula saya telah memperoleh uang dari bermain musik, dan akhirnya memberikan motivasi untuk lebih mendalami musik....

Selain masih adanya peluang yang cukup besar dalam masyarakat kita, secara ekonomi pendapatan yang diperoleh dari profesi guru musik klasik juga belum tentu lebih kecil jika dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya. Sebagai gambaran seperti diungkapkan oleh seorang informan yang menyatakan bahwa dirinya mampu mengajar piano rata-rata lima siswa setiap hari. Sehingga dalam satu minggu (senin sd. sabtu) jumlah siswa yang diajarnya kurang lebih sebanyak tiga puluh orang siswa. Dengan demikian apabila dari setiap peserta kursus ia memperoleh rata-rata Rp 100.000,00 per bulan, maka dari seluruh peserta kursusnya ia memperoleh penghasilan sebanyak Rp 3.000.000,00 per bulan. Karena diketahui bahwa, besarnya biaya kursus piano klasik di Kota Semarang berdasarkan hasil observasi pada sebuah tempat kursus musik adalah berkisar antara Rp 65.000,00 sampai dengan Rp 165.000,00 per bulan (tergantung dari step/tingkatan yang ditempuh oleh peserta kursus).

Karena masih besarnya peluang serta kontribusi secara ekonomi profesi guru musik klasik di kalangan masyarakat, menyebabkan diantaranya berpandangan bahwa selain belajar atau menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum, mempelajari musik klasik atau mengkursuskan anaknya kelak akan bermanfaat sekaligus dapat digunakan sebagai profesi. Hal tersebut antara lain dapat dilihat melalui pernyataan Sutrisno orang tua salah satu responden penelitian yang mengaku tidak memahami musik klasik, namun tetap menuruti

keinginan anaknya yang bermaksud mempelajari dan mendalami musik tersebut.

Kalau anak saya belajar piano mulai sekarang (anaknya belajar musik klasik sejak usia taman kanak-kanak), maka apabila anak saya nanti sudah SMA mungkin kemampuan bermain pianonya sudah lumayan. Sehingga apabila dia bisa mendapatkan murid kan lumayan....

Sebagai sebuah profesi, ketrampilan maupun kemampuan bermain musik klasik merupakan keahlian yang dapat diperoleh melalui pendidikan khusus. Pendidikan tersebut antara lain dapat diikuti di tempat-tempat kursus musik, sekolah-sekolah musik, atau lembaga-lembaga lain yang menyelenggarakan program pendidikan tersebut.

6.3 Menyukai dan Mempelajari Musik Klasik : Analisis dalam Teori Tindakan

Musik sebagai barang konsumsi di kalangan penggemarnya dapat menunjukkan gaya hidup tertentu. Sedangkan sebagai salah satu simbol, musik merupakan himpunan aktivitas, suatu gejala khas yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial (Soekanto, 1987 dalam Irawati, 1992: 43).

Tindakan para penggemar musik klasik dalam mengkonsumsi jenis musik kesukaannya sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini, kalau dilihat melalui perspektif teori tindakan Weber diyakini memiliki makna atau arti subyektif bagi para pelakunya. Dalam hal ini makna tersebut dipandang sebagai produk sosial yang muncul karena adanya interaksi antar penggemar musik klasik baik yang berlangsung di dalam lingkungan keluarganya maupun di dalam lingkungan masyarakatnya.

Selain karena berbagai bentuk pengalaman musik yang diperoleh melalui proses interaksi tersebut, pembentukan makna terhadap musik klasik di kalangan penggemarnya juga dipengaruhi oleh penafsiran maupun motivasi dari masing-masing penggemar musik. Sehingga walaupun sebagai sebuah komunitas mereka berada dalam satu kelompok penggemar/peminat musik, namun pemberian makna terhadap musik klasik di antara penggemar yang satu dan penggemar lainnya akan berbeda-beda (lihat pula Silbermann, 1977: 75).

Berkaitan dengan masalah tindakan sosial, seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa Weber membagi tindakan tersebut ke dalam empat macam tipe tindakan, yakni (1) tindakan yang diarahkan secara rasional guna tercapainya suatu tujuan (rasionalitas instrumental); (2) tindakan yang berorientasi kepada suatu nilai (rasionalitas yang berorientasi nilai); (3) tindakan tradisional; dan (4) tindakan afektif (Sunarto, 1993: 14-15, 145, dan Johnson, 1986: 219-222). Sehingga apabila hal tersebut dikaitkan dengan berbagai makna yang diberikan terhadap musik klasik di kalangan penggemarnya, maka dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Para penggemar yang menempatkan musik klasik sebagai hiburan maupun sebagai sarana berekspresi maka dapat dikatakan melakukan tindakan afektif. Dengan tipe tindakan ini ketika mereka mendengarkan, menikmati, atau memainkan musik klasik lebih menempatkan perasaan atau emosi sebagai bagian yang dominan.
- 2) Sedangkan para penggemar musik klasik yang menempatkan musik tersebut sebagai sarana untuk berapresiasi, menambah wawasan atau pengetahuan,

serta sebagai alat untuk pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa mereka melakukan tindakan yang bertipe rasionalitas instrumental. Yakni suatu tindakan yang diarahkan secara rasional guna tercapainya suatu tujuan. Dalam tipe ini tindakan seseorang dalam mengkonsumsi musik klasik lebih mengedepankan pertimbangan rasionalitas, yakni dengan sadar mereka mempertimbangan dan memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta alat/instrumen yang dipergunakan untuk mencapainya.

- 3) Di kalangan penggemar musik klasik yang memberikan makna terhadap musik kesukaannya sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan maupun hal-hal berhubungan dengan masalah religius, maka dalam kaitannya dengan teori tersebut dapat dikatakan telah melakukan tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai. Dengan tindakan tersebut musik klasik sebagai alat hanya digunakan sebagai obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Sedangkan tujuan dari tindakan itu sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap berbagai fakta empirik, beserta data, maupun informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa musik klasik merupakan jenis musik yang hanya mendapat perhatian dari sekelompok kecil masyarakat. Para penggemarnya pada umumnya adalah kelompok masyarakat golongan menengah ke atas, terutama kalau ditinjau dari segi ekonomi maupun pendidikannya.

Untuk menikmati musik kesukaannya, para penggemar musik klasik pada umumnya melakukannya dengan cara memutar rekaman musik melalui media-media seperti pita kaset, CD, VCD, *laser disc*, dan piringan hitam. Hal tersebut dilakukan karena jenis musik ini hanya sesekali muncul dalam pertunjukkan (*live*) maupun dalam siaran radio dan televisi yang ada. Selain

dengan cara-cara tersebut, di kalangan penggemar aktif juga melakukannya dengan cara memainkan langsung karya-karya klasik dengan menggunakan instrumen musik yang dikuasainya.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi proses seseorang menyukai musik klasik, antara lain yakni: (1) keluarga dan orang tua; (2) lingkungan sosial; (3) proses pendidikan; dan (4) media massa.

Musik klasik sebagai sebuah kebutuhan, di kalangan penggemarnya mempunyai makna hiburan, apresiatif, ekspresif, pengetahuan/wawasan, religius, dan pendidikan.

Sedangkan musik klasik sebagai sebuah simbol, di kalangan penggemarnya antara lain digunakan sebagai alat atau perlengkapan simbolik (symbolisme status) yang dimaksudkan untuk menunjukkan posisi seseorang dalam suatu kelompok penggemar musik. Sehingga, menyukai musik klasik bagi mereka diantaranya dianggap sebagai suatu kebanggaan (berhubungan dengan status) dan sebagai identitas diri.

Di kalangan penggemar musik klasik yang sekaligus juga mempelajari dan mendalami musik tersebut menyatakan bahwa, kemampuan dan ketrampilan bermain musiknya merupakan suatu keahlian yang bagi mereka juga bermakna sebagai profesi.

7.2 Implikasi Teoritis

Melalui penelitian ini, secara teoritik antara lain diperoleh penjelasan tentang masalah keterkaitan antara kelas sosial dengan kesukaan seseorang terhadap suatu jenis musik.

Musik klasik sebagai salah satu jenis musik yang disukai oleh sebagian kecil masyarakat kita, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya para penggemarnya pada umumnya adalah orang-orang yang berasal dari kelompok masyarakat lapisan menengah ke atas. Sehingga dengan demikian berarti pula bahwa temuan dari penelitian ini memperkuat temuan penelitian Herbert Gans (1974) yang menyebutkan bahwa, orang-orang dari kelas sosial-ekonomi atas lebih menyukai musik klasik ketimbang kelas-kelas bawah (lihat Lull, 1998:80).

Penjelasan tentang keterkaitan antara kelas sosial dengan kesukaan seseorang terhadap musik klasik dalam penelitian ini yakni terbukti bahwa, untuk dapat mengenal dan menyukai musik klasik sebagai sebuah proses sosial ternyata sangatlah berhubungan dengan berbagai hal yang biasanya hanya bisa dialami atau dijangkau oleh kelompok lapisan masyarakat menengah ke atas.

Terhadap temuan lainnya khususnya yang berkaitan dengan masalah makna musik klasik bagi para penggemarnya, walaupun melalui kasus yang berbeda temuan dari penelitian ini secara teoritik mampu melengkapi temuan penelitian-penelitian sebelumnya (lihat penelitian Kesumah (1995) yang mengkaji tentang "Pesan-Pesan Budaya Lagu-Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota", serta penelitian Irawati

yang mengkaji tentang "Musik Jazz dan Dangdut dalam Analisis Stratifikasi Sosial").

Sedangkan selain kedua hal tersebut di atas, satu hal yang cukup penting dari penelitian ini ialah bahwa dengan menggunakan teori konstruksi sosial penelitian ini mencoba mengungkap tentang proses sosial yang melatarbelakangi seseorang dapat mengenal dan selanjutnya menyukai musik klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo, T. 1998. *Menerima Musik Klasik: Sebuah Refleksi*. Makalah yang merupakan bagian dari pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam disertasinya yang berjudul "A Historical Study of Western Music Dissemination in Indonesia and in Japan Through Sixteenth-Century", Osaka University, Japan, 1997.
- . t.t. *Pengantar Apresiasi Musik* (diterjemahkan dari buku yang berjudul *Introduction to Music: a guide to good listening* karangan Hugh M. Miller). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Budhisantoso, 1994. *Seni Populer Indonesia dan Segi Sosial Ekonominya*. Makalah dalam Seminar Seni Populer, tanggal 26 dan 27 Januari. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Frederick, W.H. 1997. "Goyang Dangdut Rhoma Irama: Aspek-aspek Kebudayaan Pop Indonesia Kontemporer". Dalam Idi Subandy Ibrahim. *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Irawati, I.R. 1992. "Musik Jazz dan Dangdut dalam Analisis Stratifikasi Sosial". Dalam *Jurnal sosiologi FISIP UI*. Vol. 1.
- Johnson, D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kesumah, D, dkk. 1995. *Pesan-Pesan Budaya Lagu-Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku sosial remaja Kota*. Jakarta: Depdikbud.
- Lull, J. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mack, D. 1995. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

- , 1996. *Pergumulan Ide Untuk Mencapai Musik Masakini di Indonesia*. Makalah dalam Dialog Forum Musik Semarang, tanggal 9 Januari 1996.
- McNeill, R.J. 1998. *Sejarah Musik 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Muhammad, J. 1996. "Semarang: Dari Bubakan Sampai Citraland". Dalam Jawahir Muhammad. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Aktor Studio.
- Mundy, S. 1980. *The Usborne Story of Music*. London: Usborne Publishing Ltd.
- Nasution, S. 1988. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Oetomo, D. 1995. "Penelitian Kualitatif". Dalam Bagong Suyanto, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 143-157. Surabaya: Airlangga University Press.
- Parto, S. 1996. *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasaribu, A. 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: P.T. Pantja Simpati.
- Piper, S. dan Jabo, S. 1987. "Musik Indonesia dari Tahun 1950-an hingga 1980-an". Dalam *Prisma*, No. 5, Thn. XVI, Mei.
- Prier, K.E. 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- . 1993. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Poloma, M.M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Reed, H.O. and Sidnell, R.G. 1978. *The Materials of Music Composition*. Philippines: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rohidi, T.R. 1993. *Espresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Disertasi Doktor Bidang Antropologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Rohidi, T.R. dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sadie, S. 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan Publishers Limited.
- Shadily, H. 1982. *Ensiklopedi Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Simon and Schuster. 1972. *Webster's New Twentieth Century Dictionary*. USA: William Collins+Word Publishing Co., Inc.
- Silbermann, A. 1977. *The Sociology of Music*. USA: Greenwood Press.
- Soeharto, S. 1996. "Aspek Kebijakan Pemerintah Daerah Bagi Revitalisasi Kawasan/Bangunan Kuno Bersejarah". Dalam Jawahir Muhammad. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Aktor Studio.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suprpto, Ina, R.M. 1987. "Kebudayaan Pop Bertingkat-tingkat". Dalam *Prisma* No. 5, Thn. XVI, Mei-1987.
- Susanti, E.H. 1995. "Penelitian Kualitatif". Dalam Bagong Suyanto, dkk. *Metode Penelitian Sosial*, hal. 201-211. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sunarko, H. 1988. *Seni Musik*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Sunarto, K. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sunarto, 1996. "Melampaui Batas Kebutuhan Sesaat: Suatu Pendekatan Pemanfaatan Musik yang Lebih Manusiawi". Dalam *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*, hal. IX-XX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sylado, R. 1991. "Musik Pop Indonesia: Suatu Kekebalan Sang Mengapa". Dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. *Seni dalam*

Masyarakat Indonesia (Bunga Rampai). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tambajong, J. 1992. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

Thompson, G.R. 1995. "On Music and Values in Gujarati Western India". Dalam *Pacific Review of Ethnomusicology*. Regent of the University of California.

Valdez, A, dan Halley, J.A. 1996. "Gender in the Cultural of Mexican American Conjunto Music". Dalam *Gender & Society*, Vol. 10, No. 2, April-1996, hal 148-167.

Yin, R.K. 1997. *Studi Kasus : Desain dan Metode* (terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zeitlin I.M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

lampiran : 1

DAFTAR NAMA INFORMAN, RESPONDEN DAN NARA SUMBER PENELITIAN

NO.	NAMA	PEKERJAAN	USIA	KETERANGAN
1.	Olga	Pelajar (SD)	9 thn.	Peserta kursus biola
2.	Ichs	Pelajar (SD)	12 thn.	Peserta kursus biola dan piano
3.	Agata Wardani	Pelajar (SMP)	14 thn.	Peserta kursus biola dan organ
4.	Siani Wulandari	Pelajar (SMU)	16 thn.	Peserta kursus biola
5.	Anita Impresa	Pelajar (SMU)	16 thn.	Peserta kursus biola dan piano
6.	Kundewi W.	Pelajar (SMU)	17 thn.	Peserta kursus biola
7.	Hanibuntari	BUMN	± 25 thn.	Penggemar musik klasik
8.	Helena	Dosen	47 thn.	Penggemar musik klasik
9.	Retmono	Dosen	67 thn.	Penggemar musik klasik
10.	Murni	Dosen	47 thn.	Penggemar musik klasik
11.	Abdurrochman	Dosen	47 thn.	Penggemar musik klasik
12.	Edi Hendamo	Dosen	51 thn.	Penggemar musik klasik
13.	Bepak Kursani	Purnawirawan dan guru musik	± 65 thn.	Penggemar musik klasik
14.	Ibu Kursani	Guru piano	± 45 thn.	Penggemar musik klasik
15.	Tan Kun Ciang	Guru piano	± 45 thn.	Penggemar musik klasik
16.	Sunarto	Dosen musik	30 thn.	Penggemar musik klasik
17.	Yosep	Dosen musik	50 thn.	Penggemar musik klasik
18.	Singgih	Pensiunan	± 55 thn.	Penggemar musik klasik
19.	Agus		± 38 thn.	Penggemar musik klasik
20.	Joko	Wirawasta	± 30 thn.	Penggemar musik klasik
21.	Suletio Sutomo	Pensiunan dan notaris	± 56 thn.	Penggemar musik klasik
22.	Nini		± 50 thn.	Penggemar musik klasik
23.	Kristiana		± 38 thn.	Penggemar musik klasik
24.	Jaya Suprens	Pengusaha		Informan kunci
25.	Piter			Pimpinan Sekolah Musik Purnomo
26.	P.J. Marjoto			Pengurus Yayasan Musik Semarang
27.	Adys			Programme Manager Suara Sakti FM.
28.	Ogarn			Pimpinan Stasiun Radio RCT FM.
29.	Joko			Kesubag Stelan Musik RRI Semarang
30.	Bob			Pimpinan Stasiun Radio Pop FM.
31.	Edi Suallo M. Hum.	Dosen ISI		Nara sumber
32.	DR. F.X. Suhardjo, P.	Dosen ISI		Nara sumber

lampiran : 2

BEBERAPA KATEGORI LITERATUR MUSIK

1. Orkes Simfoni

Dalam orkes simfoni modern, bentuk permainan musiknya merupakan sebuah ansambel besar yang terdiri dari kurang lebih 125 pemain, meliputi: (1) kelompok pemain instrumen tiup kayu; (2) kelompok pemain instrumen brass (alat tiup logam); (3) pemain perkusi; dan (4) kelompok pemain instrumen gesek.

Untuk musik-musik yang berkembang pada era barok (eranya Bach, Hendel, Corelli, Vivaldi), dan pada era klasik yakni abad ke-18 (eranya Haydn, Mozart, Beethoven), juga pada beberapa karya musik abad ke-20 bentuk ukuran orkes simfoni lebih kecil lagi.

Yang termasuk dalam kategori musik ini seperti: (1) simfoni program; (2) puisi simfonik; (3) suite simfonik; (4) musik balet; (5) musik ringan dan musik selingan; (6) overture; (7) symphonic variations; (8) musik orkestral dengan narator; (9) musik orkestral dengan koor dan solis vokal; dan (10) miscellaneous orchestral music.

2. Opera

Opera merupakan sebuah karya drama untuk musik. Dalam karya ini, selain musik juga ada beberapa aspek seni yang tercakup di dalam antara lain puisi, dekorasi, kostum, acting, dan tari.

Untuk menikmati karya opera bisa dilakukan dengan hanya mendengarkan siaran atau rekaman karya opera. Namun untuk mendapatkan pengalaman yang penuh serta untuk dapat mengapresiasinya, maka sangatlah penting sekaligus menyaksikan gerakan, dekorasi, dan tata busana, serta mengetahui alur dramatik dari cerita sebagaimana kita harus mengkreabi musik dan bentuknya.

Komponen-komponen opera terdiri dari: (1) libretto (teks atau syair); (2) overture (musik pengantar); (3) recitatif (dialog yang dinyanyikan); (4) aria (nyanyian puika); (5) permainan musik secara duo, trio dan ansambel kecil yang lain; (6) koor; (7) orkes; dan (8) balet.

3. Musik Tari

Dalam sebuah masyarakat, tari-tarian biasanya dilakukan dan dipergunakan untuk perayaan-perayaan musiman (musim panen, musim bunga dan lain-lain), untuk peperangan, dan untuk semua jenis upacara/ritus keagamaan dan kemasyarakatan lainnya. Tari-tarian dalam berbagai bentuk dan tujuannya dalam pelaksanaannya tidak bisa dipisahkan dengan berbagai jenis musik yang berfungsi sebagaiiringan maupun pendukungnya, sehingga musik dalam hal ini juga menjadi penting dalam sebuah tari.

Beberapa contoh musik tari antara lain:

- a) Tari Abad Pertengahan misalnya: estampie, danse royale.
- b) Tari Jaman Renesans misalnya: pavane, galliard, tanz-nach Tanz dll.
- c) Tari Jaman Barok misalnya: allemande, sarabande, courante, corrente, bourre, minuet, loure dll.
- d) Tari abad ke-18 misalnya: galop, polka, waltz, mazurka dll.
- e) Tari abad ke-20 misalnya: bolero, tango, rumba dll.

4. Art Song

Art song adalah bentuk karya/komposisi tunggal dari seorang komponis yang bersifat pribadi. Berbeda dengan lagu-lagu rakyat maupun lagu populer, art song merupakan suatu tipe musik yang rumit, singkat serta merupakan komposisi yang bersifat intim.

5. Musik Religius (agamawi)

Dalam musik agamawi terdapat dua kategori pokok, yakni musik liturgis dan musik nonliturgis. Musik liturgis adalah musik yang digubah untuk keperluan khusus dalam upacara gereja, sedangkan musik nonliturgis adalah musik yang digubah untuk keperluan-keperluan konser, walaupun musik tersebut memiliki sifat dasar agamawi yang serius.

Yang merupakan musik liturgis misalnya: musik gregorian, koral, missa, motet, kantata gereja, anthem dan musik gereja instrumental. Sedangkan yang nonliturgis seperti: oratorio, aneka musik dengan sifat dasar religius dalam bentuk opera, karya-karya simfoni dan nyanyian-nyanyian religius.

6. Musik Mutlak dan Musik Program

Musik mutlak (absolute music) yakni musik instrumental yang secara keseluruhan hadir di atas kepentingan sendiri dan tidak memiliki kaitan intrinsik dengan ide-ide ekstramusikal. Sedangkan musik program yakni musik instrumental yang dengan sengaja digubah oleh komponis untuk menyampaikan ide-ide ekstramusikal.

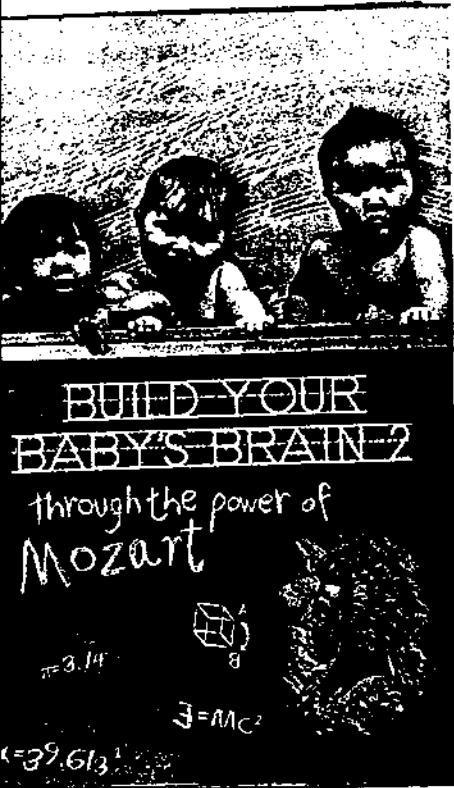


lampiran : 3

KOMPONIS-KOMPONIS TERKENAL

1. Abad XI dan XII (abad pertengahan) antara lain: Leoninus dan Perotinus
2. Abad XIV (akhir abad pertengahan) antara lain: Machaut dan Landino.
3. Abad XV (awal renesans) antara lain: Dunstable, Dufay, Okeghem, Obrecht dan Depres.
4. Abad XVI (akhir renesans) antara lain: Palestrina, Lasso, Victoria dan Byrd.
5. Abad XVII (awal dan pertengahan barok) antara lain: Monteverdi, Shcutz, Purcel dan Lully.
6. Abad XVIII (hingga tahun 1750, akhir barok) antara lain: Bach, Hendel, Domenico Scarlatti dan Rameau.
7. Abad XVIII (mulai 1750, zaman klasik) antara lain: Haydn, Mozart dan Gluck.
8. Abad IX (romantik) antara lain:
 - Jerman : Beethoven, Schubert, Schuman, Wagner, Mendelssohn dan Brams.
 - Prancis : Berlioz, Chopin (Polandia), Feure, Franck, Bizet, Gounod, Saint-Saens dan Debussy.
 - Italia : Rossini, Donizetti, Bellini, Verdi dan Puccini.
 - Rusia : Glinka, Musorgsk, Rimsky-Korsakov, Tchaikovsky dan Borodin.
 - Spanyol: Albeniz dan Granados.
 - Hongaria : Liszt
 - Bohemia : Smetana dan Dvorak
 - Norwegia: Grieg
 - Finlandia : Sibelius
 - Amerika Serikat: Mac Dowel
9. Abad XX (modern) antara lain seperti: Bartok, Hindemith, Prokofiev, Schoenberg, Shostakovitch dan Stravinsky.
 - Di Amerika Serikat: Copland, Piston, Harris, Menotti, Ives, Thomson, Cowell, Schuman, Bernstein, Henson dan Barber (Bramantyo, t.t:417- 418 dan Neil, 1998: 10-460)

BEBERAPA CONTOH REKAMAN MUSIK KLASIK DAN SEMI CLASSIC



BUILD YOUR BABY'S BRAIN-2
through the power of **Mozart**

WOLFGANG AMADEUS MOZART (1756-1791)

SIDE 1

- 1 OVERTURE TO THE MARRIAGE OF FIGARO** 4:44
Thomasik Bruno Weil, Conductor / Wolf Ensham, Producer
- 2 PIANO SONATA NO. 15, K. 545 (ALLEGRO)** 1:49
Glenn Gould, Piano / Andrew Kazdin, Producer
- 3 THE SLEIGH RIDE (FROM THREE GERMAN DANCES, K. 609)** 2:13
(arr. Mamma B.L.H.)
Ensemble Wien, Gerhard Windbooth, Percussion / Georgios Kastar, Producer
- 4 HORN CONCERTO NO. 4, K. 495 (ALLEGRO)** 3:46
Dale Clevenger, Horn / Franz List Chamber Orchestra, James Kelly, Co. Leader
Georgios Kastar, Producer
- 5 VARIATIONS ON TWINKLE, TWINKLE, LITTLE STAR, K. 265** 12:08
Philippe Entremont, Piano / Juro Yokoyama, Producer
- 6 VIOLIN CONCERTO NO. 4, K. 218 (ALLEGRO)** 7:46
Pinchas Zukerman, Violin and Conductor / St. Paul Chamber Orchestra
Steven Eckman, Producer
- 7 PIANO SONATA NO. 10, K. 331** 3:20
GRAND ALLEMANDE - TURKISH MARCH
Igor Kharsh Koppal
Philharmonia Virtuosi, Richard Koppal, Conductor / Dor JH, Producer

TOTAL TIME SIDE 1 36:07

SIDE 2

- 1 PIANO CONCERTO NO. 21, K. 467** 7:45
(ARABIANE - THEME FROM LA VERA GIARDINA)
Robert Casadesu, Piano / Cecilia and Orchestra, George Soti, Conductor
Thomas Frost, Producer
 - 2 EINE KLEINE NACHTMUSIK (MINUETS)** 4:34
Thomasik Bruno Weil, Conductor / Wolf Ensham, Producer
 - 3 SERENADE FOR WINDS, K. 375 (ALLEGRO)** 5:40
Mozzafano, Charles Field, Director / Wolf Ensham, Producer
- SELECTIONS FROM THE MARRIAGE OF FIGARO**
(arr. Georg Solti)
- Mozzafano, Charles Field, Director / Wolf Ensham, Producer
- 4 CAVATINA (SE VOUL NALLAKE, SENECA CONTINUED)** 2:34
 - 5 ARIA (NON PU' MIEGARE)** 2:56
 - 6 TERZETTO (DUSOANNA ER VIA SOTTILE)** 3:23
 - 7 SYMPHONY NO. 38 "PRAGUE" (ALLEGRO)** 6:52
Beveran Rod a Symphony Orchestra, Robert Kulek, Conductor
David Matthey & Friedrich Witz, Producers
 - 8 AVE VERUM CORPUS, K. 618** 3:10
Philipp Gledowicz, Soprano, Christian Gepp, mezzo Soprano, Corina Müller, Tenor,
Christian M. Jentzen, Bass, Tuller Ambacher, European Baroque Soloists,
Gottfried Schmeiß-Godwin, Co. Leader / Wolf Ensham, Producer

TOTAL TIME SIDE 2 39:12

Compilation Engineer: Robert Weil
Compiled & produced by: www

1995 © Sony Music Entertainment Inc.
www.sonyclassical.com

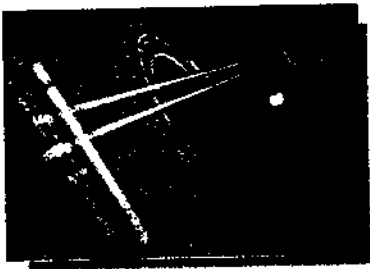
© 1995 Sony Music Entertainment Inc. 1991, 1993, 1995 Sony Classical Records Sony Music Entertainment Inc. Columbia, Sony Music
1965 Sony Music Entertainment Inc. 1971, 1983, 1991, 1994, 1997 Sony Music Entertainment Inc. Sony Music Entertainment Inc. 1997
© 1995 Sony Music Entertainment Inc.

Classical GUITAR Concertos

The Most Romantic Classical Guitar Music

Including a.o.

Guitar Concerto in D. minor - JOHANN F. FASCH
Guitar Concerto in D. major - ANTONIO VIVALDI
Guitar Concerto in G. major - JOHANN LUDWIG KREBS
Guitar Concerto in D. major - JOSEPH HAYDEN



A SIDE
JOZEF ZSAPKA, Guitar
& The Slovak Chamber Orchestra.
Conducted by Bohdan Warchal
Guitar Concerto in D. minor.
JOHANN FRIEDRICH FASCH
1. Allegro Moderato - 2. Andante - 3. Un poco allegro
Guitar Concerto in D. major.
ANTONIO VIVALDI
4. Allegro - 5. Largo - 6. Allegro
JOHANN LUDWIG KREBS
Guitar Concerto in G. major.
7. Allegro - 8. Larghetto - 9. Allegro assai

B SIDE
MARTA ZELENKA, Guitar &
KLAUS HARRIS, Mandolin (rack7)
& The Slovak Chamber Orchestra
Conducted by Bohdan Warchal
Guitar Concerto in D. major
JOSEPH HAYDEN
1. Allegro - 2. Adagio - 3. Menuetto - 4. Presto
Guitar Concerto in A. major
FERNANDO CARULLI
5. Allegro - 6. Polonaise
Concerto for Mandolin & Orchestra in G. major
JOHANN NEPOMUK HUMMEL
7. Allegro moderato e grazioso

Concept: Dennis G. Kloeth - Manufactured & Distributed by:
PT. INDO SEMAR SAKTI - INDONESIA
Marketed by: VIRTU RECORD PRODUCTIONS
Licensed from MusicDeLux - Luxembourg

CLASSICAL GUITAR CONCERTOS
The Most Romantic Classical Guitar Music

VMC
1017

Classics For Lovers

THE MOST ROMANTIC CLASSICAL MUSIC

Including the music of:
BEETHOVEN, BIZET, MOZART,
STRAUSS, CHOPIN and
TSCHAIKOWSKY



A SIDE
1. BEETHOVEN - Fur Elise
2. BIZET - Intermezzo, Carmen Suite No.1
3. BIZET - Habanera, Carmen Suite No.2
4. BIZET - Nocturne - Carmen Suite No.2
5. MOZART - Molto Allegro Symp. No.40
6. STRAUSS - An Der Schonen Blauen Donau
B SIDE
1. BIZET - Menuetto L'Arlesienne Suite No.2
2. MOZART - Allegro Serenade No.13 in G Major KV525 "Eine Kleine Nachtmusik"
3. MOZART - Romance Serenade No.13 in G Major KV525 "Eine Kleine Nachtmusik"
4. CHOPIN - Allegretto Moderato, Piano Concerto No. 2 in F Minor Op. 21
5. TSCHAIKOWSKY - Valse Swan Lake Suite

A SELECTION OF THE
MOST BEAUTIFUL CLASSICAL MUSIC
OF ALL TIME COMPOSED BY
BEETHOVEN, BIZET, MOZART,
CHOPIN AND TSCHAIKOWSKY.

All rights reserved - Manufactured and Distributed by
PT INDO SEMAR SAKTI - JAKARTA
Marketed by Virtu Entertainment



Classics For Lovers

VMC
1003

Vanessa-Maji
The Original 1500 Series

Respect the Original Series

Vanessa-Maji

Includes music from the recent movie 'The Violin Fantasy' and from Walt Disney Pictures animated feature 'Disney's Mulan'

HANYA DIJUAL DI INDONESIA



The Best of

Vol.2

The Best of SEMI CLASSICS Vol.2



- SIDE A-**
1. DVORAK: "HUMORESQUE" (Violin & Piano)
 2. GERHART: PRELUDE NO. 2 IN C SHARP MINOR (Violin & Piano)
 3. DVORAK: SLAVONIC DANCE NO. 8 IN G MINOR (Violin & Piano)
 4. KRISLER: TEMPO DI MENUETTO (Piano & Violin)
 5. PUGHANI: PRELUDE & ALLEGRO (Piano & Violin)
 6. CHOPIN: BALLADE IN G MINOR OP 23 (Piano)
 7. CHOPIN: FANTASIE-IMPROMPTU IN C SHARP MINOR OP 4
 8. SCHUMANN: "TRAUMEREI" (Piano)
- SIDE B-**
9. CHOPIN: ETUDE IN E MAJOR OP 10 NO. 3 (Piano)
 10. CHOPIN: WALTZ NO. 6 IN D FLAT MAJOR OP 64 NO. 1 'MINUTE' (Piano)
 11. LISZT: "LIEBESTRAUME" (Piano)
 12. BRAHMS: WALTZ IN A FLAT MAJOR
 13. GRIEG: LYRIC PIECES OF 43 NO. 6 'TO THE SPRING' (Piano)
 14. CHOPIN: BERCEUSE IN D FLAT MAJOR OP 57 (Piano)
 15. DEBUSSY: "CLAIR DE LUNE" (Piano)
 16. MENDELSSOHN: "SPRING SONG" From "SONGS WITHOUT WORDS" OP 62 NO. 6 (Piano)
 17. MOZART: "TURKISH MARCH" From "SONATA K 331 IN A MAJOR (Piano)
 18. SALE: "GYMNOPEDES" (Piano)

Price: H. Mardani (11, 80, 28, 16, 80)
 Dieter Goldmann 88, 07
 Sweth Wang 80, 84, 118, 011, 02, 018
 Adam Schiller (14)
 Harvi Micker (15)
 Heinz Pomer (14, 17)
 Walter Cobb (14)
 Volyn Hone Vert (11, 02, 018, 80)

© 1998 FM MUSIC SINGAPORE
 ALL RIGHTS RESERVED

MARKETED BY:
 SINGAPORE - NUMBER ONE MUSIC DISTRIBUTOR P
 THAILAND - APS INTERMUSIC CO., LTD
 INDONESIA - SURYANADA INDAH PRIMA, PT
 MALAYSIA - KINGSTAR ENTERPRISE SDN. BHD.

THIS COMPILATION © 1998 FM MUSIC SINGAPORE ALL RIGHTS RESERVED

1. Dvorak: Humoresque (Violin & Piano)
 2. Gerhart: Prelude No. 2 in C Sharp Minor (Violin & Piano)
 3. Dvorak: Slavonic Dance No. 8 in G Minor (Violin & Piano)
 4. Kreisler: Tempo di Menuetto (Piano & Violin)
 5. Pughani: Prelude & Allegro (Piano & Violin)
 6. Chopin: Ballade in G Minor Op. 23 (Piano)
 7. Chopin: Fantasia-Impromptu in C Sharp Minor Op. 4
 8. Schumann: Traumeri (Piano)
 9. Chopin: Etude in E Major Op. 10 No. 3 (Piano)
 10. Chopin: Waltz No. 6 in D Flat Major Op. 64 No. 1 'Minute' (Piano)
 11. Liszt: Liebestraume (Piano)
 12. Brahms: Waltz in A Flat Major
 13. Grieg: Lyric Pieces of 43 No. 6 'To the Spring' (Piano)
 14. Chopin: Berceuse in D Flat Major Op. 57 (Piano)
 15. Debussy: Clair de Lune (Piano)
 16. Mendelssohn: Spring Song (Piano)
 17. Mozart: Turkish March (Piano)
 18. Sale: Gymnopedies (Piano)

FM 802
 STEREO

- * HUMORESQUE
- * WALTZ IN A FLAT MAJOR
- * TRAUMEREI
- * CLAIR DE LUNE
- * LIEBESTRAUME
- * TURKISH MARCH

FM MUSIC

THE BEST OF

TIME CLASSICS

VOL.3

FM 800

STEREO

SIDE A

1. EMEROR WALTZ (Johann Straub)
2. BLUE DANUBE (Johann Straub)
3. MERRY WIDOW WALTZ (Lehar)
4. VOICES OF SPRING (Johann Straub)
5. TALES OF THE VIENNA WOODS (Johann Straub)
6. REMEMBER (Berlin)
7. FASCINATION (Marchetti/Raymond)
8. WUNDERBAR (Porter)

SIDE B

1. BEAUTIFUL DREAMER
2. DANUBE WAVES (Janovci)
3. THE MOST BEAUTIFUL GIRL THE WORLD (Rox)
4. FALLING IN LOVE WITH SOMEONE (Rodgers)
5. TOGETHER (De Sylva/Brown/Henderson)
6. OVER THE WAVES (Rosas)
7. GRAND NIGHT FOR SINGING (Rodgers)
8. SKATER'S WALTZ (Waldteufel)

THIS COMPILATIONS © FM MUSIC SINGAPORE ALL RIGHTS RESERVED

MARKETED BY:
SINGAPORE - NUMBER ONE MUSIC DISTRIBUTOR P
THAILAND - APS INTERMUSIC CO., LTD
INDONESIA - SURYANADA INDAH PRIMA, PT
MALAYSIA - KINGSTAR ENTERPRISE SDN. BHD.

FM MUSIC

THE BEST OF

TIME CLASSICS

VOL.3

FM 800

STEREO

SIDE A

1. THE GREAT MARCH
2. THE GREAT MARCH (Part 2)
3. THE GREAT MARCH (Part 3)
4. THE GREAT MARCH (Part 4)
5. THE GREAT MARCH (Part 5)
6. THE GREAT MARCH (Part 6)
7. THE GREAT MARCH (Part 7)
8. THE GREAT MARCH (Part 8)
9. THE GREAT MARCH (Part 9)
10. THE GREAT MARCH (Part 10)

SIDE B

1. THE GREAT MARCH (Part 11)
2. THE GREAT MARCH (Part 12)
3. THE GREAT MARCH (Part 13)
4. THE GREAT MARCH (Part 14)
5. THE GREAT MARCH (Part 15)
6. THE GREAT MARCH (Part 16)
7. THE GREAT MARCH (Part 17)
8. THE GREAT MARCH (Part 18)
9. THE GREAT MARCH (Part 19)
10. THE GREAT MARCH (Part 20)

THIS COMPILATIONS © FM MUSIC SINGAPORE ALL RIGHTS RESERVED

MARKETED BY:
SINGAPORE - NUMBER ONE MUSIC DISTRIBUTOR P
THAILAND - APS INTERMUSIC CO., LTD
INDONESIA - SURYANADA INDAH PRIMA, PT
MALAYSIA - KINGSTAR ENTERPRISE SDN. BHD.

Paul Mauriat

Grand Orchestra

Super Best 20